

**PENGARUH INDEPENDENSI, AKUNTABILITAS, KOMPETENSI DAN
PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DI SURABAYA**

SKRIPSI:

Oleh:

**DEA ALIZA PUTRI
NIM: G72218031**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dea Aliza Putri

NIM : G72218031

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi :Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Kompetensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 05 Juli 2022

Yang menyatakan,

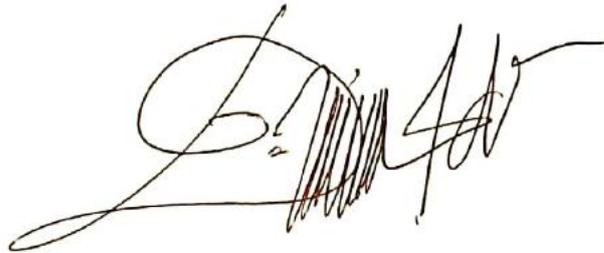

(DEA ALIZA PUTRI)
NIM. G72218031

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Dea Aliza Putri NIM. G72218031 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 05 Juli 2022

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dwi Koerniawati', with a large, stylized initial 'D' and a long horizontal stroke extending to the right.

Dwi Koerniawati, S.E., M.A., AK., CA
NIP.198507122019032010

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Dea Aliza Putri NIM. G72218031 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, 14 Juli 2022, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Akuntansi.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I

Dwi Koerniawati, S.E., M.Ak, Ak, CA
NIP. 198507122019032010

Penguji II

Hastanti Agustin Rahayu, SE, M.Acc, Ak, CA, BKP
NIP. 19830808301812001

Penguji III

Ratna Anggraini Aripriatiwi, S.E., M.S.A., Ak., CA
NIP. 198905282019032014

Penguji IV

Ashari Lintang Yudhanti, S.E., M.Ak
NIP.199411082019032021

Surabaya, 14 Juli 2022

Mengesahkan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. Sitajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.

NIP.1970051420000310014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dea Aliza Putri
NIM : G72218031
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Akuntansi
E-mail address : dealiza30@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Terhadap

Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Juli 2022

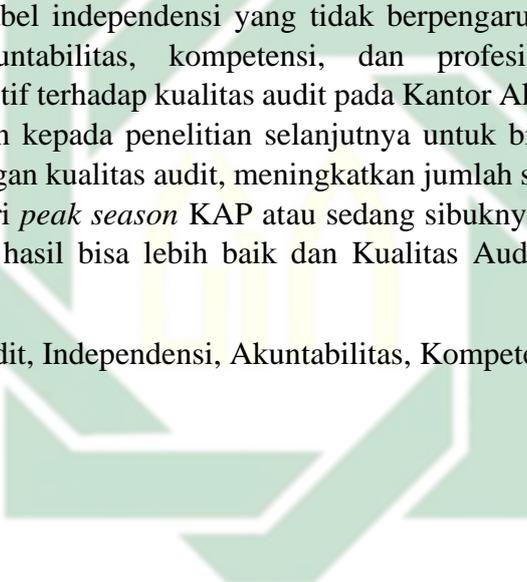
Penulis

(Dea Aliza Putri)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independensi, akuntabilitas, kompetensi dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan *Incidental Sampling*. Data diambil dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 25 KAP namun hanya 12 KAP yang bersedia mengisi kuesioner penelitian. Sebanyak 52 lembar kuesioner disebar dan 50 lembar kuesioner kembali sehingga sampel berjumlah 50 Responden. Penelitian ini menggunakan SEM PLS dengan dibantu *software WarpPls* versi 7.0. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Independensi (X_1), Akuntabilitas (X_2), Kompetensi (X_3) dan Profesionalisme (X_4) dan Variabel Dependen adalah Kualitas Audit (Y). Hasil penelitian menunjukkan hanya variabel independensi yang tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel akuntabilitas, kompetensi, dan profesionalisme auditor dapat mempengaruhi secara positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Peneliti memberikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk bisa menggunakan variabel yang lain yang terkait dengan kualitas audit, meningkatkan jumlah sampel, diharapkan kepada peneliti untuk menghindari *peak season* KAP atau sedang sibuknya KAP dan menambahkan metode wawancara, agar hasil bisa lebih baik dan Kualitas Audit khususnya di Surabaya semakin meningkat.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Independensi, Akuntabilitas, Kompetensi, Profesionalisme.

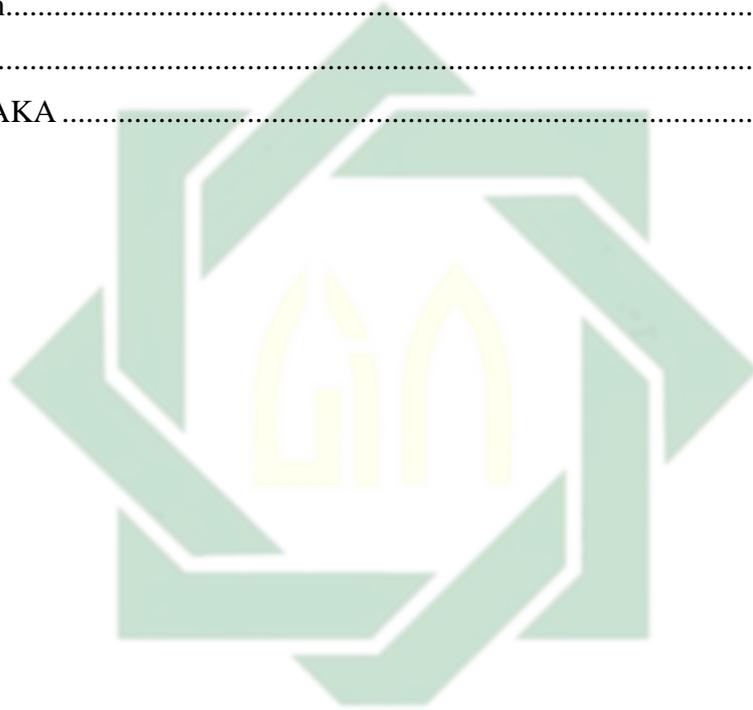


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Penelitian	11
1.3 Tujuan Penelitaian	11
1.4 Batasan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.5.1. Manfaat Teoritis	13
1.5.2. Manfaat Praktis	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teoritis	14
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Pengembangan Hipotesis	35
2.4 Kerangka Konseptual	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Lokasi Penelitian	41
3.3 Definisi Opersional	43
3.4 Populasi dan Sampel	46
3.5 Jenis dan Sumber Data	47
3.6 Teknik Pengumpulan Data	48
3.7 Teknik Analisis Data	49
3.8 Pengujian Hipotesis	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Gambaran Obyek dan Subyek Penelitian.....	54
4.2 Analisis Data.....	58
4.2.1 Uji <i>Outer Model</i>	58
4.2.2 Uji <i>Inner Model</i>	63
4.3 Uji Hipotesis.....	65
4.4 Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar KAP Aktif Pada Kementrian Keuangan	41
Tabel 3.2 Skor Skala Likert	49
Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian	55
Tabel 4.2 Usia Responden	55
Tabel 4.3 Jenis Kelamin Responden	56
Tabel 4.4 Lama Bekerja Responden	56
Tabel 4.5 Jabatan Responden.....	57
Tabel 4.6 Pendidikan Terakhir Responden.....	57
Tabel 4.7 Nilai <i>Convergent Validity</i>	58
Tabel 4.8 Nilai <i>Convergent Validity</i> Tahap 2	60
Tabel 4.9 Nilai <i>Convergent Validity</i> Tahap 3	61
Tabel 4.10 Nilai <i>Discriminant Validity</i>	62
Tabel 4.11 Reliabilitas Konstruk	63
Tabel 4.12 Uji Kecocokan Model.....	64
Tabel 4.13 Nilai R^2	64
Tabel 4.14 Nilai Relevansi Prediktif	65
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis	65

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

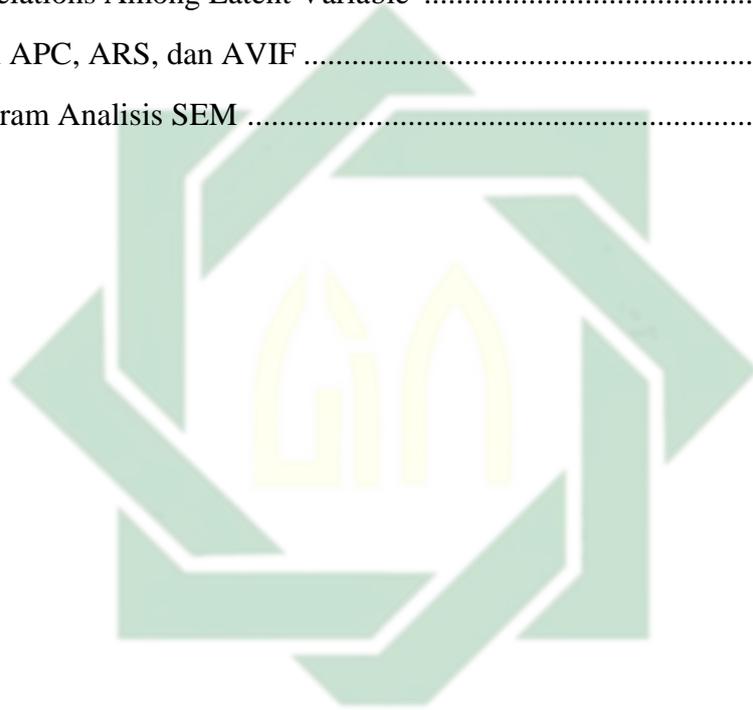
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... 40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	81
Lampiran 2. Data Responden	87
Lampiran 3. Tabulasi Data.....	88
Lampiran 4. Nilai Loading Factor	94
Lampiran 5. Latent Variable Coefficient	95
Lampiran 6. Correlations Among Latent Variable	95
Lampiran 7. Nilai APC, ARS, dan AVIF	96
Lampiran 8. Diagram Analisis SEM	96



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan bisnis yang semakin meningkat, mengakibatkan persaingan bisnis ikut meningkat juga. Banyak pelaku perokonomian yang terlibat dalam perkembangan dunia bisnis saat ini dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan para pelaku ekonomi membutuhkan adanya laporan keuangan. Dalam hal ini, laporan keuangan tidak akan menjelaskan informasi yang dapat menyesatkan pemakainya dan dilaporkan secara wajar. Pada SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dijelaskan yaitu tujuan dari catatan informasi keuangan yakni untuk menyediakan informasi yang melekat dengan laporan posisi keuangan, laporan kinerja, dan laporan perubahan posisi keuangan dari perusahaan yang dapat berguna untuk pihak dalam (internal) maupun pihak luar (eksternal) yang berperan sebagai pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan parameter utama untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Untuk pihak luar, laporan keuangan bisa dijadikan sebagai sarana untuk memberikan penilaian suatu perusahaan untuk kepentingan penanaman modal atau investasi. Fungsi laporan keuangan yang sangat penting membuat pihak entitas ingin menghasilkan laporan keuangan yang terlihat baik (In & Asyik, 2019). Sehingga, setiap akuntan atau manajer harus memastikan bahwa kekayaan perusahaannya jelas dan akurat. Namun, tidak dapat dipungkiri manajemen mampu melakukan apapun untuk menyajikan laporan sesuai dengan keinginan dan kepentingannya, sehingga hal ini memunculkan rasa

khawatir para pengguna laporan keuangan apabila disusun mengandung pernyataan yang tidak benar. Maka dari itu, perusahaan perlu membutuhkan jasa pemeriksaan (audit) laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik. Laporan keuangan perusahaan yang teraudit oleh akuntan publik, yang berperan sebagai pihak independen akan memberikan nilai tambah dan pendapat mengenai seluruh laporan keuangan perusahaan (Agoes, 2017).

Terdapat dua hal karakteristik yang penting di laporan keuangan berdasarkan *Financial Accounting Standard Board* (FASB) yakni *relevance* serta *reliable*. Dua karakteristik ini tidak mudah untuk dinilai, maka para pemakai informasi laporan keuangan bisa menggunakan auditor eksternal sebagai jasa pihak ketiga yang kompeten dan *independent*. Auditor eksternal adalah auditor dari akuntan publik, yang menyediakan jasa audit laporan keuangan yang telah disusun oleh klien (Tirtamas, 2018). Akuntan publik mengacu pada pekerjaan yang memberikan layanan jasa profesional serta bertanggung jawab besar untuk meningkatkan keandalan suatu laporan keuangan perusahaan, sehingga para pelaku ekonomi memperoleh informasi yang handal dan kredibel sebagai dasar penilaian dan pengambilan keputusan. Akuntan publik memiliki tugas untuk memeriksa laporan keuangan klien serta bertanggung jawab atas opini yang diberikan atas kewajaran laporan keuangan (Agoes, 2017). Profesi ini harus mendapatkan dan memiliki izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia “PMK Nomor 17/PMK.01/2018”. Sebagai afiliasi profesi yang telah disahkan oleh pemerintah maka AP wajib menjadi anggota IAPI atau Institut Akuntan Publik Indonesia (Ragil, 2019). Dalam

melakukan pemeriksaan laporan keuangan, akuntan publik diharuskan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik “SPAP”, Kode Etik Profesional IAI dan Kode Etik Profesi Akuntan Publik dari IAPI. Profesi akuntan publik dapat dikatakan sebagai profesi kepercayaan masyarakat. Publik mengharapkan bahwa akuntan publik dapat mengevaluasi laporannya secara bebas dan adil akan pernyataan yang diberikan oleh manajemen pada laporan keuangan perusahaan. Informasi keuangan yang sudah teraudit secara berkualitas oleh akuntan publik lebih layak diandalkan daripada informasi keuangan tidak diaudit.

Maraknya kasus terjadi akibat pihak manajemen memanipulasi laporan keuangan dan seringkali terdapat kesalahan dan kecurangan pada laporan yang diperiksa auditor dan tidak jarang pula auditor mendukung penyelewangan laporan tersebut. Hal tersebut membuat para investor dalam mengambil keputusan harus lebih berhati-hati. Skandal kecurangan laporan keuangan yang paling fenomenal adalah kasus kecurangan yang dilakukan oleh Enron dan menyeret Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan. Karena kasus ini keberadaan Arthur Andersen sebagai *the big five* akuntan publik terlempar dan membuat reputasinya turun (Rusmana & Tanjung, 2020). Selanjutnya, kasus yang melibatkan KAP *big four* yaitu pada tahun 2018 adalah kasus Jiwasraya yang melibatkan KAP PwC (PricewaterhouseCoopers), diketahui Jiwasraya telah mengalami Gagal Bayar Polis Asuransi Produk JS Saving Plan, dari laporan ini diketahui bahwa adanya cadangan kerugian dalam jumlah besar yang belum dihapusbukkan dan

dibiarkan OJK dan KAP PwC. Akibat dari kasus ini pada tahun 2019 setelah dilakukan audit ulang oleh BPKP bahwasannya ditemukan fraud pada sisi investasi dan laporan keuangan yang dikoreksi mengalami nilai kerugian sebesar Rp13,7 Triliun. Selanjutnya, fenomena rendahnya kualitas audit lainnya yakni pada tahun 2018, PT SNP Finance merupakan perusahaan pembiayaan yang melibatkan KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan yang memiliki cabang di Surabaya. OJK secara resmi telah memberikan sanksi secara administratif kepada AP Marlinna dan AP Merliyanna Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan “Partner Deloitte Indonesia” berupa pembatalan pendaftaran. Penyebabnya adalah Laporan Keuangan Tahunan PT SNP Finance mendapatkan opini WTP, namun berdasarkan hasil pemeriksaan OJK ditemukan bahwasannya SNP Finance telah menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan menyebabkan kerugian banyak pihak. Hal ini membuat nama KAP dan AP diragukan karena tidak berkualitas dan kedua AP dinilai telah melakukan pelanggaran berat. (<https://katadata.co.id>). Selanjutnya, Kasus di Indonesia pada tahun 2019, Garuda Indonesia diberikan sanksi oleh Lembaga keuangan pemerintah dan non-pemerintah dikarenakan pada laporan keuangannya ditemukan adanya kejanggalan. Garuda Indonesia juga melibatkan KAP Tanubrata & Rekan dan auditor Kasner Sirumpea. Polemik berawal saat dua direksi Garuda Indonesia menolak menandatangani laporan keuangan Garuda Indonesia karena tidak sesuai dengan PSAK. Dalam pembukuannya, menyatakan laba bersih senilai USD 890,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar, lonjakan tersebut dinilai

melambung tajam dan dibandingkan dengan pembukuan sebelumnya bahwasannya mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Diduga Garuda Indonesia telah mencatat bahwasannya piutang dari PT. Mahata Aero Teknologi menjadi laba perusahaan. Auditor KAP diduga melakukan audit yang tidak sesuai dengan Standar Auditing yang seharusnya mengungkap adanya penyelewangan pada laporan keuangan dan auditor tidak memegang teguh sikap independensi dan akuntabilitas dalam melakukan tugasnya serta tidak berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Selain itu, KAP Tanubrata & rekan tidak mengoptimalkan untuk konsultasi dengan pihak eksternal mengenai penerapan sistem pengendalian mutu. Akibat dari kesalahan ini sanksi yang diterima oleh AP Kasner Sirumapea adalah pembekuan izin selama 1 tahun akibat pelanggaran berat dan auditor tersebut belum sepenuhnya memenuhi SA dan SPAP yakni SA 315 tentang “Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya”, SA 500 “Bukti Audit” dan SA 560 “Peristiwa”. Sedangkan sanksi administrative yakni peringatan secara tertulis untuk melakukan perbaikan pada sistem pengendalian mutu dijatuhkan kepada KAP Tanubrata & rekan. Penjatuhan sanksi oleh kemenkeu dan OJK dimaksudkan sebagai regulator untuk meningkatkan kualitas audit dan profesi keuangan dalam menjaga kepercayaan publik.

Skandal yang melibatkan akuntan publik baik dari KAP *big four* maupun *non-big four* yang terjadi pada lima tahun terakhir ini mengakibatkan munculnya keraguan dari pihak pemakai laporan keuangan dan

mengindikasikan rendahnya kualitas audit serta akuntan publik sebagai pihak independent yang memberikan opini wajar dan auditor merupakan pihak yang penting untuk memperoleh kepercayaan bahwa laporan keuangan sudah bebas dari salah saji material baik disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Profesi auditor pun mulai banyak dipertanyakan bagaimana sikap independensi yang dimilikinya dan pertanggungjawaban auditor saat melaksanakan pengauditan pada perusahaan tersebut. Selain itu, kekhawatiran akibat adanya kasus keuangan ini dapat menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan menurut akibat dari kualitas penyajian laporan keuangan tahunan yang dilakukan oleh akuntan publik.

Kualitas audit adalah sejauh mana pihak lain mengakui kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi keuangan klien (Carp & Istrate, 2021). Kualitas audit yang baik akan menunjukkan jika laporan keuangannya relevan dan dapat diandalkan serta memberikan keyakinan yang tinggi jika laporan disajikan secara wajar baik posisi keuangan dan kinerja entitasnya. Kualitas audit adalah bentuk dari kualitas jasa yang dihasilkan auditor yang mampu memberi keyakinan bahwa profesi ini bertanggung jawab penuh dengan klien, masyarakat serta kode etik profesi. Kualitas audit juga dapat berperan penting pada lingkungan pasar yang efisien sehingga bisa meningkatkan kinerja keuangan (Srinivasan, 2012).

Pada standar auditing, terutama standar umum menyebutkan jika audit harus dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang memiliki kemampuan dan pelatihan teknis (kompetensi) yang memadai sebagai auditor. Auditor diharus

melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum sehingga auditor berpegang teguh untuk tidak mudah terpengaruh atau memiliki sikap independensi. Saat melaksanakan kegiatan penyusunan laporan audit, auditor dituntut untuk profesional secara cermat dan seksama agar auditor memperoleh kepercayaan bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material yang disebabkan kecurangan maupun kekeliruan. Hal ini dapat menekankan tanggung jawab (akuntabilitas) setiap professional yang bekerja dalam organisasi auditor independent untuk mengamati standar pelaporan (Agoes, 2017). Apabila seorang auditor memiliki kompetensi yang baik, menerapkan sikap independensinya serta memiliki kemahiran profesional yang cermat dan seksama besar kemungkinan kualitas audit yang akan dihasilkan bernilai baik. Auditor juga dituntut untuk memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) saat melaksanakan pekerjaannya, karena dapat mengurangi penyelewangan yang terjadi saat proses pelaksanaan audit.

Fokus dalam penelitian ini adalah pada sikap dan pengetahuan auditor apakah berpengaruh pada kualitas audit, sehingga akan diteliti kembali mengenai pengaruh sikap dan pengetahuan auditor terhadap kualitas audit. Yang dimaksud pada sikap dalam penelitian ini yaitu independensi, akuntabilitas, profesionalisme auditor sedangkan pengetahuan yang dimaksud adalah kompetensi seorang auditor. Hal ini penting dimiliki oleh seorang auditor karena berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa independensi, akuntabilitas, profesionalisme, dan kompetensi dapat mempengaruhi kualitas audit.

Independensi adalah sikap tidak memihak kepada siapapun, memiliki kepribadian yang tetap dan tidak dikendalikan pihak lain (Sipayung et al., 2021). Independensi merupakan dasar utama untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat terhadap profesi akuntan publik (Mawardi & Institute, 2021). Sangat tidak dibenarkan apabila seorang akuntan publik mudah terpengaruh oleh kepentingan pihak siapapun baik perusahaan maupun manajemen. Sebagai auditor saat melaksanakan profesinya harus memiliki sikap independensi, agar pada saat melaksanakan pengauditan dapat dikerjakan dengan jujur dan mendapat kualitas yang baik. Sikap independensi mendorong auditor untuk mengungkapkan temuan audit yang selaras dengan bukti yang ditemukan dalam proses audit. Berdasarkan penjabaran diatas, terdapat penelitian yang menguji tentang pengaruh variabel independensi terhadap kualitas audit, pada penelitian Ferry Adang (2018) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Namun berlawanan dengan penelitian Oktavianus Kristanto (2017), Tirtamas dan Bagus (2018), Hairul Anam (2021) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain sikap independensi, salah satu faktor penting yang dimiliki oleh auditor yakni profesionalisme auditor. Profesionalisme auditor adalah sikap dan perilaku untuk menjalankan profesinya dengan sungguh-sungguh (Sipayung et al., 2021). Profesionalisme adalah kemampuan, kemahiran serta pelaksanaan yang sewajarnya terdapat pada seseorang yang memiliki sifat profesional seperti memerlukan kemampuan khusus untuk menjalankannya (Sihombing et

al., 2021). Dapat disimpulkan, agar kualitas audit dapat dihasilkan baik dan benar maka saat dilakukan pengauditan dilakukan oleh seorang auditor dengan sikap dan perilaku yang sungguh-sungguh serta kemampuan dan kemahiran untuk menjalankannya. Berdasarkan penjabaran diatas salah satu penelitian yang menguji pengaruhnya variabel profesionalisme pada kualitas audit yakni penelitian Putu Septiani (2014) yang menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, berlawanan dengan penelitian Oktavianus Kristianto (2017) yang menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dalam menyelesaikan proses audit, sikap akuntabilitas (tanggung jawab) mampu mendorong auditor untuk menjaga kualitas auditnya (Tirtamas et al., 2018). Akuntabilitas harus dimiliki oleh auditor, agar auditor mampu lebih cermat dan seksama pada proses audit sehingga hasil kualitas audit ini dapat dipertanggungjawabkan. Tidak dapat dipungkiri auditor akan menghadapi tekanan atau konflik dari manajemen entitas yang diperiksa yang dapat mempengaruhi sikap akuntabilitas auditor (Rosliana, 2019). Sehingga, sebagai auditor harus memiliki tingkat pertanggungjawaban yang besar atas pihak ataupun kepada suatu Lembaga tempat ia bekerja (Sipayung et al., 2021). Oleh karena itu, dalam melaksanakan pekerjaannya auditor sangat penting untuk memiliki sikap akuntabilitas. Penjabaran akuntabilitas diatas terdapat penelitian yang menguji tentang pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit, penelitian yang dilakukan oleh Olivia Furiady (2015) dan Asmaul (2018) menunjukkan bahwa Akuntabilitas berpengaruh pada kualitas audit. Namun, berlawanan

dengan penelitian Deby Chatrine, dkk (2021) dan Namira Ulfrida (2021) yang menunjukkan bahwa Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain akuntabilitas, dalam melakukan tugas audit, kualitas individu dari seorang auditor wajib dimiliki dengan baik, memiliki pengetahuan yang mencukupi serta kemampuan dibidangnya. Kompetensi yakni sikap pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan dalam bidang auditing yang berkaitan dengan pengalaman (Purwanda & Harahap, 2017). Dengan kompetensi yang handal yang dipunyai oleh auditor baik dari pendidikan yang dijalankannya, mengikuti ujian profesional dan turut serta dalam pelatihan, auditor yang ahli dapat memiliki keakuratan yang baik dan kemampuan untuk menyelesaikan setiap penugasan yang diberikan oleh klien sehingga hal ini membuat kualitas audit yang akan dihasilkan baik. Hal ini ditunjukkan pada penelitian Sulastri (2021) dan Renaldi (2021) yang menunjukkan jika kompetensi memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, Berlawanan dengan penelitian Deby Chatrine (2021) dan Namira Ulfrida (2021) yang menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Alasan pemilihan Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya dalam penelitian ini adalah berdasarkan dari data IAPI, Surabaya mempunyai jumlah KAP paling banyak. Berdasarkan uraian diatas, alasan pada penelitian ini adalah di dorong oleh beberapa kasus kegagalan audit baik di luar negeri maupun dalam negeri yang terjadi sehingga menunjukkan bahwa auditor kurang

mampu mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan dan KAP belum menerapkan prinsip etika profesi akuntan serta kurangnya auditor yang menanamkan sikap dan mental independensi khususnya untuk melihat kondisi auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya. Dari beberapa penelitian belum menghasilkan hasil yang konsisten, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang mempengaruhi kualitas audit, khususnya kualitas audit yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik yang terletak di Surabaya. Penelitian ini diperkuat oleh *planned of behavior theory* dan teori atribusi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini akan mengangkat judul **“PENGARUH INDEPENDENSI, AKUNTABILITAS, KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KAP DI SURABAYA”**.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi dapat berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah akuntabilitas dapat berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah kompetensi dapat berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah profesionalisme dapat berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitaian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit

1.4 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat sejumlah keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki untuk penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Instrumen yang dipergunakan guna mengukur variabel dalam penelitian ini menggunakan indikator dari penelitian terdahulu yang diubah beberapa kata agar beda dengan yang asli, karena hal ini kemungkinan melemahkan kalimat yang disusun sehingga memunculkan perbedaan arti atau makna yang dipahami oleh responden.
2. Kesungguhan responden untuk mengisi kuesioner adalah hal yang diluar kendali peneliti.
3. Penelitian dilakukan pada waktu KAP dan auditor saat mengalami *peak season*, kondisi KAP sedang sibuk, sehingga tidak maksimal untuk mendapatkan jumlah responden.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya dengan penelitian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian bisa dipergunakan untuk menambah pengetahuan pembelajaran tentang penelitian yang berhubungan dengan pengaruh independensi, akuntabilitas, kompetensi serta profesionalisme auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Untuk Auditor yang bekerja di KAP

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya independensi, akuntabilitas, kompetensi serta profesionalisme auditor pada kualitas audit. Terutama untuk KAP dapat dijadikan masukan untuk pimpinan KAP dalam rangka meningkatkan dan menjaga kualitas audit pada KAP khususnya di Surabaya agar semakin banyaknya perusahaan dari mana saja yang percaya menggunakan jasa audit di KAP di Surabaya.

b. Bagi Penulis

Harapan diadakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat menggunakan ilmunya sebagai terapan disiplin ilmu yang telah diperoleh selama menjalani bangku perkuliahan. Penulis juga mendapatkan wawasan pengalaman dan pengetahuan secara langsung dan mengenal lebih dalam mengenai Kantor Akuntan Publik, auditor dan jasa auditnya. Serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang ada di Surabaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

1) *Theory of Planner Behavior* (Teori Perilaku Terencana)

Teori perilaku terencana merupakan teori yang mengemukakan tentang intensi atau niat seorang individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu. “Niat” diasumsikan dengan menangkap faktor yang mempengaruhi motivasi dalam perilaku. Karena, semakin bertambah niat seseorang maka semakin banyak orang diharapkan untuk mencoba dan karena hal itu semakin tinggi kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan (Irdiantyarisang, Marwah Yusuf, 2020).

Menurut Ajzen pada penelitian (Adha, 2016), Intensi individu untuk berperilaku, dipengaruhi oleh tiga faktor yakni:

1. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*)

Sikap ini mengacu kepada seseorang untuk mempersepsikan ketika ia bertindak suatu perilaku akan muncul perspektif positif maupun negatif, yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan dari perilaku tersebut.

2. Norma subyektif (*Subyective Norm*)

Norma subyektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subyektif dipengaruhi oleh rasa keyakinan, yakni keyakinan normatif yang berkaitan dengan pandangan individu

tentang bagaimana orang penting baginya dan memotivasi bahwa seseorang harus memiliki tindakan tersebut. sebesar apapun keinginan untuk melakukan suatu tindakan, maka yang harus dipastikan adalah bahwa tindakan tersebut tidak melanggar norma.

3. Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Hal ini mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan yang dirasakan saat berperilaku dan dianggap untuk menggambarkan pengalaman masa lampau serta untuk mengantisipasi hambatan dan rintangan. Sebagai aturan umum, semakin besar kontrol perilaku individu yang dirasakan, semakin kuat niat individu untuk berhasil dalam melakukan kegiatan atau tindakan.

Penelitian menggunakan *planner of behavior theory*, karena teori ini sangat berkaitan kepada keyakinan yang dapat memacu individu dalam berperilaku dan bersikap, khususnya perilaku dan sikap auditor. Pendekatan *planned behavior* dikhususkan pada spesifik perilaku seseorang dalam berperilaku serta mampu digunakan untuk semua perilaku secara umum.

2) Teori Atribusi

Heider merupakan pencetus dari teori atribusi. Menurut Luthan, Teori atribusi mengemukakan bagaimana perilaku dari individu dengan dijelaskan bagaimana penyebab serta motif perilaku dari seseorang. Hal

ini dipacu dengan bagaimana individu menjelaskan sebab dari manusia lain maupun pada dirinya yang ditetapkan dengan internal yaitu karakter, sikap, serta sifat sedangkan ketetapan eksternal yaitu keadaan yang menekan situasi yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang (Sari & Prijatin, 2022).

Pada teori ini menguraikan bagaimana individu mereaksi peristiwa di lingkungannya atas kejadian yang dialaminya disertai alasan yang diketahui. teori atribusi ini dapat dikatakan bahwasannya dengan melihat perilaku tersebut mampu mengetahui sikap dan karakteristik orang dan bisa memprediksi kepribadian orang saat berhadapan dengan keadaan tertentu. Heider mengemukakan jika perilaku manusia dapat ditentukan dengan kekuatan internal yaitu secara personal seperti kemampuannya dan eksternal secara lingkungan. Dinyatakan jika atribusi internal dan eksternal mampu berpengaruh terhadap evaluasi performa individu.

Dalam penelitian ini, selain *theory of planner behavior* yang dipakai, peneliti akan menggunakan teori atribusi, karena teori ini juga menjelaskan karakteristik mutu personal khususnya berkaitan dengan auditor yang dapat menentukan hasil kualitas auditnya dan merupakan faktor internal yang mampu memacu individu untuk melaksanakan aktivitas.

3) Auditing

Menurut (Agoes, 2017) “Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independensi terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan”

Audit adalah serangkaian kegiatan untuk memeriksa, melacak, dan menganalisis data yang diperoleh dari semua kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk dievaluasi sebagai bukti (Koerniawati, 2021). Pertama, yang diperiksa oleh auditor adalah laporan keuangan yang sudah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan dengan catatan pembukuan dan bukti pendukungnya. Laporan keuangan tersebut telah dipertanggung jawabkan oleh manajemen. Selanjutnya, auditor bertanggung jawab atas opini (pendapat) yang diberikannya atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditing harus dilakukan secara sistematis dan kritis. Secara sistematis, yakni sebelum proses pemeriksaan dimulai auditor harus merencanakan pemeriksaannya, dengan membuat rencana pemeriksaan atau *Audit Plan*. Sedangkan secara kritis, yakni pemeriksaan harus dipimpin oleh pimpinan yang mendapatkan gelar *Chartered Accountant (CA)*, Sertifikasi CPA dan memiliki izin dari kementerian keuangan untuk praktik sebagai akuntan publik. Pemeriksa diharuskan seseorang yang mempunyai pendidikan,

pengalaman dan keahlian di bidang yang berkaitan dengan akuntansi, pajak maupun sistem dan pemeriksaan akuntansi (Agoes 2017).

4) Standar Audit

Ukuran atau kriteria mutu kinerja yang harus dicapai disebut dengan standar. Standar audit adalah ukur kriteria mutu kerja audit telah diterapkan oleh IAPI dan syarat minimal yang harus auditor capai dalam pelaksanaan kegiatan audit (Ardianingsih, 2018). Pada kondisi apapun, auditor harus memaparkan hasil auditnya yang dilakukan sesuai dengan standar audit sesuai dengan ketentuan IAI. Standar audit terdapat tiga kelompok yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar auditing yang berkaitan dengan penelitian ini adalah standar umum telah ditetapkan dan disahkan oleh IAI pada SA Seksi 150 adalah, sebagai berikut:

a. Standar Umum

1. Pelaksanaan audit lebih baik dilakukan oleh seorang auditor yang memiliki kemampuan atau keahlian dan pelatihan teknis yang cukup (kompetensi).
2. Auditor harus mempertahankan sikap mental independensi
3. Saat dilaksanakan kegiatan audit, kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama harus diterapkan oleh auditor.

5) **Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan hal penting untuk diperhatikan oleh pemakai laporan audit. Karena, opini audit yang berkualitas akan menjadi acuan calon investor untuk mengambil keputusan. Apabila tidak dilakukan kegiatan audit dengan auditor yang berkualitas, bisa jadi opini yang akan dihasilkan tidak akan berkualitas baik dan mengakibatkan adanya kekeliruan pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Menurut De Angelo, kualitas dari audit merupakan probabilitas dari auditor untuk menemukan dan melaporkan suatu kesalahan yang ada didalam sistem akuntansi klien (Ahyaruddin, 2016). Kemungkinan ditemukannya kesalahan tergantung oleh kemampuan auditor seperti pendidikan, pengalamannya, sikap profesional dan struktur audit di perusahaannya. Pada probabilitas auditor untuk dilaporkannya pelanggaran tersebut bergantung pada independensi dan akuntabilitas individu auditor.

Menurut Arens didalam penelitian (Ichrom, 2015) terdapat prinsip-prinsip harus digunakan oleh auditor, ada lima yakni:

1. Integritas, yakni semua auditor wajib berterus terang, terbuka, jujur serta praktik audit yang dilakukan secara adil dan sebenarnya pada ikatan professional mereka.
2. Objektivitas, yakni auditor saat memberikan pertimbangan profesionalnya tidak boleh bersikap kompromi apabila ada

perbedaan kepentingan dan pihak lain mempengaruhi yang tidak semestinya.

3. Cermat dan kompetensi yang profesional, seorang auditor wajib memiliki keahlian dan ketrampilan profesionalnya serta tekun pada saat memberikan jasa pengauditannya.
4. Kerahasiaan, menjaga rahasia informasi klien yang didapat saat penugasan. Auditor dilarang menggunakan informasi yang bersifat rahasia yang berhubungan dengan klien tanpa seizin klien. Kecuali, apabila adanya kepentingan pihak berwenang yang mewajibkan untuk mengungkapkan informasi tersebut.
5. Sikap profesional, untuk terhindar dari citra profesi yang buruk auditor diusahakan untuk bisa menahan sikapnya. Auditor tidak boleh membuat perbandingan yang menjatuhkan terhadap pesaing dan tidak boleh membesar-besarkan kemampuannya

Audit akan berkualitas apabila auditor menerapkan ketentuan dari standar audit. Standar auditing ini mencakup *Professional Qualities* (Mutu Profesional), *Independensi* dan *Judgement* (Pertimbangan) dan digunakan saat penyusunan laporan audit. Auditor bisa bertindak adil dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain apabila mampu mempertahankan objektivitas dan integritas dalam melaksanakan pekerjaannya dengan bersikap tegas, jujur, tanpa prestensi.

Auditor yang berkualitas adalah auditor yang “mampu” menemukan adanya penyelewangan atau pelanggaran, sedangkan auditor

independensi adalah auditor yang “mau” untuk mengungkapkan adanya pelanggaran tersebut. Sehingga yang dimaksud dari penjelasan tersebut adalah didalam kualitas audit ada dua unsur yang penting, yakni:

- a) Kualitas dari audit dapat ditentukan dengan cara keahlian auditor untuk mendeteksi penyelewengan dan pelanggaran dalam laporan keuangan klien, kemampuan yang dimiliki auditor dapat dilihat dari sisi pemahaman yang relevan, pendidikan dan pengalaman yang didapatkan.
- b) Kedua adalah sikap independensi, hal tersebut diharuskan agar tidak mudah terpengaruh dan tidak memihak pihak lain, karena informasi yang dihasilkan akan digunakan masyarakat untuk mereka lakukan pengambilan keputusan.

6) Independensi

Independensi merupakan sikap yang mencerminkan auditor tidak memihak dan terbebas dari tekanan atau pengaruh pihak lain dalam proses audit. Pada Standar Umum Kedua yang tercantum pada PSA No. 04 (SA Seksi 220) dijelaskan:

“Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”

Standar ini mewajibkan auditor untuk memiliki sikap independensi, yang artinya tidak dapat terpengaruh karena auditor melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Agoes,2017). Auditor berkewajiban bersikap jujur tidak hanya kepada pihak pemilik dan

manajemen entitas saja, tetapi juga pihak lain baik kreditur maupun calon-calon pemilik (investor) yang meletakkan kepercayaan atas laporan audit. Independensi merupakan dasar untuk dipenuhi oleh seorang auditor yang dapat meyakinkan kewajaran pada kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab pihak manajemen. Apabila auditor tidak mempunyai sikap independensi, opini yang diberikan tidak akan memberikan tambahan nilai kualitas dari auditnya. Kepercayaan dari masyarakat pun akan menurun jika terbukti bahwa kurangnya sikap independensi auditor. Oleh karena itu, independensi merupakan faktor yang sangat penting dan utama untuk mutu kualitas audit

(Agoes, 2017) menyatakan bahwa independensi dapat diklasifikasikan pada tiga aspek, yakni:

a) *Independent in Appearance* (Independensi dalam Penampilan)

Auditor eksternal adalah pihak dari luar perusahaan yang independen sedangkan auditor internal perusahaan merupakan pihak yang belum tentu atau tidak independen karena merupakan pegawai dari perusahaan.

b) *Independent in Fact* (Independensi dalam fakta)

In fact yang dimaksud bahwa auditor harus independen selama dalam menjalankan tugasnya mampu menjaga sikap integritas dan taat pada kode etik.

c) *Independent in Mind* (Independensi di pikiran)

In mind yang dimaksud adalah auditor menemukan temuan audit yang mengindikasikan penyelewengan yang memerlukan *audit adjustment* yang material. Hal ini yang menumbuhkan independensi sikap mental yang ditentukan oleh pikiran auditor untuk bertindak bersikap independensi.

Dalam penelitian Ragil Octaviani, independensi auditor dapat diukur dengan 4 indikator, yaitu:

a. *Audit Tenure*

Pada Putusan Menteri Keuangan No.423/KMK 06 tahun 2002 tentang “Jasa Akuntan Publik”, memberikan batasan lama kerja auditor dengan klien yang sama yakni tiga tahun, sedangkan KAP selama lima tahun masa kerja. Hal tersebut dilakukan agar kasus akuntansi yang terjadi akibat adanya hubungan spesial atau terlalu dekat antara auditor dengan klien. Koneksi antar auditor dengan klien yang sudah terjalin sejak lama bisa berpotensi untuk membuat auditor merasa cepat puas dengan yang ia lakukan dan melakukan proses audit yang tidak tegas dan tergantung dengan pernyataan dari manajemen perusahaan

b. Tekanan dari klien, seringkali terjadi perselisihan antara auditor dengan manajemen perusahaan. Perselisihan yang dimaksud adalah konflik kepentingan, sebagai contoh seorang manajer menginginkan kinerja keuangan

perusahaannya terlihat baik dan berhasil, tercatat melalui laba yang besar dengan tujuan agar perusahaan dinilai baik dan kondusif. Hal tersebut, membuat manajer perusahaan tidak jarang memberikan tekanan untuk auditor sehingga laporan keuangan yang telah diaudit dibuat sesuai dengan keinginan klien guna mencapai tujuan. Situasi tersebut membuat dilema seorang auditor, jika auditor mengikuti keinginan klien maka auditor dinilai telah melanggar dan tidak mentaati standar profesi audit yang ditetapkan sedangkan apabila auditor tidak mengikuti klien, bisa jadi klien akan mengganti KAP yang lain. Hal ini, membuat setiap auditor harus bisa menerapkan dan mempertahankan sikap independensinya dengan bersikap tegas, jujur tanpa dipengaruhi oleh tekanan pihak lain untuk kepentingan pribadinya.

- c. *Peer review* atau penelaan dari auditor. Auditor dituntut untuk memberikan jasa yang berkualitas serta adanya transparansi informasi mengenai pekerjaan dan struktur operasi KAP. Salah satu bentuk tanggung jawab terhadap klien dan masyarakat akan jasa audit yang diberikan yaitu dengan kejelasan informasi tentang sistem pengendalian KAP yang sesuai dengan standar profesi yang berlaku. Tujuannya agar dapat dinilai kelayakan bentuk sistem

pengendalian kualitas dan kesesuaiannya yang telah disyaratkan sehingga akan menghasilkan standar kualitas audit yang tinggi.

- d. Jasa selain Audit. KAP tidak hanya memberikan jasa attestasi saja, tetapi juga jasa non-attestasi yang berupa jasa perpajakan, konsultasi manajemen serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan. Hal ini membuat auditor terlibat dalam aktivitas manajemen perusahaan selain jasa audit, jika saat pengujian laporan keuangan perusahaan ditemukan kesalahan yang berkaitan dengan jasa yang telah diberikan auditor, lalu auditor tidak ingin reputasinya menjadi buruk karena dianggap kliennya tidak memberikan alternatif yang baik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit dan reputasi auditor tersebut. Oleh karena itu, untuk mencegah hal ini maka auditor harus mengerjakan pekerjaan dan menerapkan serta berpegang teguh pada prinsip profesi akuntan publik.

7) Akuntabilitas

Menurut Tetlock dalam penelitian Febriyanti mendefinisikan bahwa akuntabilitas merupakan dorongan psikis sosial yang dimiliki individu untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan pada lingkungan, yang dimaksud lingkungan adalah tempat individu saat melakukan kegiatan pekerjaan (Febriyanti, 2014). Akuntabilitas

merupakan bentuk kewajiban individu dalam mempertanggungjawabkan kewenangan yang telah dipercaya untuknya guna memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (Rangga Bawono et al., 2010). Tujuan yang dimaksud adalah tujuan organisasi untuk membuat kualitas audit yang baik agar mudah tercapai.

Menurut Libby dan Luft mengemukakan terdapat indikator yang digunakan sebagai ukuran akuntabilitas auditor (Dewi Kuraesin, 2017), yaitu:

- a. Motivasi, yaitu langkah mereka untuk memotivasi menyelesaikan pekerjaan. Motivasi merupakan kondisi dimana individu terdorong melakukan tindakan untuk mendapat tujuan yang diinginkan. Seseorang dengan sikap akuntabilitas yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi juga dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
- b. Daya pikir, seberapa besar usaha kemampuan pikir yang diberikan untuk dapat mentuntaskan pekerjaan. Individu yang memiliki sikap akuntabilitas akan mengeluarkan segala usaha yang lebih tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan dan akan mendorong kemampuannya secara maksimal supaya hasilnya nanti diperoleh dengan baik serta selesai tepat waktu.
- c. Keyakinan, yakin pimpinan akan memeriksa hasil pekerjaan mereka. Hal ini mendorong keinginan serta usaha individu

untuk meningkat kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Oleh karen itu, individu yang memiliki akuntabilitas mempunyai keyakinan besar jika pekerjaan akan diperiksa oleh pimpinan.

Untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, auditor dituntut untuk mempertahankannya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas.

8) Kompetensi

SA seksi 210 dalam SPAP menyatakan bahwa: “audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Kompeten adalah sikap yang harus dimiliki auditor karena untuk menilai kemampuan dan keahlian serta pengalaman dalam pemahaman kriteria serta penentuan berapa bukti yang diperoleh guna mendukung kesimpulan atau ketetapan yang akan dipilih (Adang, 2019). Kompetensi yang dimiliki auditor digunakan untuk kegiatan audit dengan objektif, teliti dan cermat (Nurjanah & Kartika, 2016).

Kompetensi auditor merupakan kapasitas yang dibutuhkan untuk dilaksanakannya audit yang tepat, kualitas individu yang baik, pengalaman kerja yang memadai, dan pengetahuan tinggi (Rahmi et al., 2021). Pada penelitian (Alfatih, 2018) Menurut Moehariono kompetensi seorang auditor dapat dipengaruhi secara faktor internal maupun faktor eksternal yaitu:

1. Bakat bawaan, bakat yang telah dimiliki sejak lahir.
2. Tingginya motivasi kerja.
3. Sikap.
4. Pendidikan formal ataupun non-formal.
5. Keterampilan dan keahlian.
6. Lingkungan hidup.

Pada penelitian (Pintasari, 2015), De Angelo mengemukakan kompetensi auditor diaplikasikan dalam dua hal yakni pengetahuan dan pengalaman. Kedua hal ini dapat dijadikan indikator sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang baik tentang standar audit dan prinsip akuntansi.
- b. Sangatlah penting untuk mengetahui jenis industri dari klien yang akan diaudit.
- c. Pendidikan syarat penting dimiliki auditor.
- d. Memiliki keahlian khusus guna meningkat kepercayaan klien.

Sehingga pelatihan atau keahlian khusus harus dimiliki auditor.

- e. Jumlah klien yang sudah pernah teraudit, hal ini dapat menjadi ukuran karena semakin banyaknya klien yang diaudit dapat dipastikan memiliki pengalaman yang tinggi.
- f. Jenis perusahaan, semakin besar jumlah jenis perusahaan yang diauditor, keahliannya pun juga meningkat.

9) Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap sentral dalam menjalankan suatu profesi karena dapat membuat para profesional lebih percaya diri dalam

mengambil keputusan dengan hasil auditnya. Ini juga merupakan salah satu tugas auditor untuk menyediakan informasi yang berguna bagi publik untuk pengambilan keputusan ekonomi (Sitorus et al., 2020). Profesionalisme diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar pekerjaan yang berlaku (Haryanto & Susilawati, 2018). Menurut SPAP, SA Seksi 230, pada paragraf dua standar umum yang ketiga berbunyi: “Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama” hal tersebut mewajibkan auditor untuk melaksanakan serta merencanakan tugasnya untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama karena dapat meletakkan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja (Y. Susanto, 2020). Hal ini bersangkutan dengan apa yang dilaksanakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut (Siahaan & Simanjuntak, 2019).

Menurut (Lesmana & Machdar, 2015) profesionalisme adalah sebuah persepsi untuk mengukur cara para profesional memahami profesinya yang tercermin dari perilaku dan sikap mereka untuk sebagai seorang auditor Profesionalisme juga termasuk syarat utama dan harus dipenuhi sebagai auditor karena hal ini akan memunculkan sikap serta keteguhan mereka untuk menjadi auditor independen. Menurut Botham profesionalisme auditor menetapkan perilaku dan kemampuan profesional. Kemampuan diartikan sebagai pengalaman, ilmu,

beradaptasi, dan kemampuan teknis, sedangkan perilaku profesional auditor dicakup oleh transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk menjamin kepercayaan publik (Futri & Juliarsa, 2014). Dalam hal ini, profesionalisme adalah komitmen berperilaku yang melebihi dari sekedar tanggung jawab untuk mengikuti peraturan undang-undang yang berlaku, tetapi juga sebagai individu yang profesional, auditor bertanggung jawab kepada klien serta terhadap rekan seprofesi mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Debi Chatrine Pane, Chryseis, Defi dan Namira (2021).

Judul: “Pengaruh Profesionalisme, Experience, Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan”.

Peneliti ingin mengetahui memeriksa dan meneliti apakah ada pengaruh profesionalisme, *experience*, akuntabilitas serta kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Variabel independensi dalam penelitian ini adalah profesionalisme, *experience*, akuntabilitas dan kompetensi, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh profesionalisme dan pengalaman secara signifikan terhadap kualitas audit. Lalu, Tidak terdapat pengaruh variabel akuntabilitas dan kompetensi secara signifikan. Secara bersamaan profesionalisme auditor, pengalaman, akuntabilitas dan kompetensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek lokasi KAP yang

berbeda dan dalam penelitian saya tidak menggunakan *experience* sebagai variabel independensi.

2. Ferry Adang (2018)

Judul : “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Jasa Audit (Studi Empiris Pada KAP di Jakarta)”

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh empiris variabel independensi, kompetensi, pengalaman serta akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke KAP wilayah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek serta dalam penelitian saya tidak menggunakan variabel pengalaman sebagai variabel independen.

3. Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014)

Judul : “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor pada Kualitas Audit KAP di Bali”

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, kepuasan kerja dan pengalaman auditor pada kualitas audit di KAP Bali. Sebanyak 36 sampel yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel berpengaruh

secara silmuran terhadap kualitas audit. Namun, secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian saya tidak menggunakan variabel tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja sebagai variabel indepden dan perbedaannya lokasi KAP.

4. Oktavianus Kristanto (2017)

Judul: “Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit”

Penelitian ini untuk menguji pengaruh profesionalisme, independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian menggunakan data primer yang menggunakan metode survey dengan metode purposive sampling sebanyak 65 responden dari 15 KAP di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan dengan penelitian saya, penelitian ini tidak menggunakan variabel akuntabilitas sebagai variabel independen.

5. Asmaul Aziz (2018)

Judul: “Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit KAP di Surabaya. Sampel penelitian berjumlah 44 sampel dengan teknik pengambilan sampelnya dengan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntabilitas, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian saya menggunakan variabel profesionalisme sebagai variabel independen.

6. Namira Ulfrida, dkk (2021)

Judul: “Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, Penerapan Kode Etik, dan Gaya Kepimpinan Terhadap Kualitas Audit di KAP Medan”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, akuntabilitas, penerapan kode etik dan gaya kepemimpinan terhadap kualitas audit pada KAP Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor KAP Medan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel gaya kepemimpinan yang menunjukkan hasil signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel kompetensi, akuntabilitas dan kode etik tidak signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan dengan penelitian saya adalah lokasi KAP yang berbeda dan tidak menggunakan variabel penerapan kode etik dan gaya kepemimpinan sebagai variabel independensi.

7. Sulasri Sihombing, dkk (2021)

Judul: “Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Kota Medan”

Penelitian ini dilakukan di beberapa KAP yang terdaftar pada IAPI di daerah kota Medan dengan 70 orang auditor ditetapkan sebagai sampel. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linear berganda dan juga uji hipotesa dengan uji t dan uji f. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan profesionalisme tidak berpengaruh pada kualitas audit. Perbedaan dengan penelitian saya adalah lokasi KAP yang berbeda.

8. Renaldi dan Rizal Mawardi (2021)

Judul: “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit”

Penelitian ini untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit. Sampel dalam penelitian adalah auditor KAP di Jakarta Selatan yang dilakukan secara survei dengan kuesioner. Sampel yang didapat adalah 77 auditor dari 10 KAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan skeptisme profesional berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

9. Hairul Anam dkk (2021)

Judul: “Pengaruh Independensi, Integritas, Pengalaman dan Objektivitas auditor Terhadap Kualitas Audit”

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis bagaimana pengaruhnya variabel integritas, independensi, pengalaman serta objektif pada kualitas audit di KAP Kalimantan Timur. Penelitian menggunakan 57 auditor sebagai sampel. Penelitian yang dihasilkan menunjukkan jika variabel independensi, integritas dan pengalaman tidak dapat mempengaruhi kualitas audit. Hanya variabel obyektivitas yang mempengaruhi kualitas audit pada KAP di Kalimantan Timur.

10. Tirtamas Wisnu Wadhani dan Ida Bagus (2018)

Judul Penelitian: “Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi”

Fokus penelitian untuk mengetahui pengaruh kompetensi, akuntabilitas dan independensi dengan menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi terhadap kualitas audit. Obyek penelitian ini adalah auditor KAP di provinsi Bali, dan jumlah sampel yaitu 66 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor dapat memperkuat pengaruh kompetensi dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Sedangkan, etika auditor tidak mempengaruhi independensi pada kualitas audit. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian saya tidak menggunakan variabel moderasi dan lokasi objek penelitian yang berbeda.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan disebut dengan hipotesis. Disebut

sementara karena jawaban yang diberi baru berdasarkan pada teori yang relevan dan belum didasari pada fakta empiri yang didapatkan dari pengumpulan data.

Berlandaskan rumusan masalah, tujuan dari penelitian dan kajian teori diatas, dijelaskan pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual yang dapat diajukan sebagai berikut:

1) Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Independensi adalah tindakan yang terbebas dari kontrol pihak lain dengan maksud bahwa tidak dikendalikan serta tidak bergantung. (Harto & Juwitasari, 2019) Menurut Tuannakotta pada penelitian (Landarica & Arizqi, 2020) menjelaskan bahwa Independensi ada sikap auditor yang tidak memihak siapapun dan tidak terpengaruh atas tekanan dari pihak lain dalam melaksanakan pengambilan keputusan.

Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor, supaya mendapatkan hasil audit yang berkualitas. Karena, dengan hasil audit yang baik akan memudahkan pengguna laporan keuangan dalam menentukan keputusan. Apabila auditor menghilangkan sikap independensinya, maka laporan audit yang akan dihasilkan berkualitas rendah sehingga tidak dapat untuk guna dasar pengambilan keputusan. Penelitian Nurjanah dan Kartika (2018) menunjukkan bahwa semakin besar independensi yang dimiliki auditor, semakin baik pula kualitas hasil auditnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan hipotesis yang dapat diasumsikan adalah:

H1: “Independensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit”

2) Pengaruh Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Menurut (Wardhani & Astika, 2018) kualitas audit dipengaruhi oleh rasa kebertanggung jawaban (akuntabilitas) yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan penyusunan audit. Sikap akuntabilitas dapat menambah proses nilai auditor dalam menentukan keputusan. Sehingga pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan, akuntabilitas merupakan faktor yang penting untuk dimiliki auditor.

Tujuan dari akuntabilitas, supaya auditor mampu lebih cermat dan seksama dengan hasil audit yang dikerjakan lalu bisa dipertanggung jawabkan bagi para pengguna laporan keuangan. Dari hasil penelitian Ni Komang dan Dharma (2016), Wardhani dan Astika (2018), menunjukkan jika sikap akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas. Uraian tersebut, dapat disimpulkan hipotesis yang dapat diasumsikan bahwa:

H2: “Akuntabilitas berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.”

3) Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Kriteria dari pengalaman lalu pengetahuan yang harus auditor miliki dilihat dari kompetensinya, pengetahuan dinilai seberapa besar pendidikan yang telah dilalui, sementara pengalaman dinilai dari lama auditor melaksanakan kegiatan audit (Sanjaya, 2017). Kompetensi

auditor merupakan pengalaman dan pengetahuannya yang eksplisit dan cukup dapat melakukan audit secara cermat, seksama dan objektif.

Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit dapat menunjang pekerjaannya, sehingga mempunyai mutu personal yang baik, pengalaman yang cukup dapat menyampaikan informasi yang tidak bersifat menyimpang dari kenyatannya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa auditor yang bersikap kompeten dapat lebih memahami serta menemukan masalah yang lebih mendalam dan gampang untuk mengikuti perkembangan yang semakin meningkat dalam lingkungan audit. Ini ditunjukkan di penelitian Wardhani dan Astika (2017) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diasumsikan:

H3: “Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.”

4) Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme dianggap sebagai sikap dan perilaku untuk menjalani profesinya dengan sungguh. Saat proses audit dilaksanakan oleh auditor sikap dan perilaku yang sungguh-sungguh juga harus dimiliki supaya kualitas audit yang dihasilkan baik dan benar. (Sipayung et al., 2021) auditor yang mempunyai jiwa profesional akan selalu berusaha dalam mewujudkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang telah ditetapkan. Untuk mendukung para profesional auditor, auditor diarahkan oleh standar audit yang telah diatur oleh IAPI

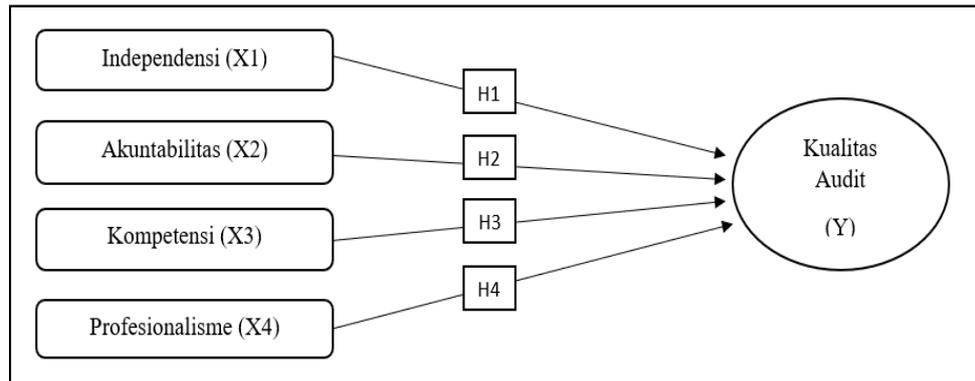
Auditor bertanggung jawab atas hasil audit yang telah diaudit dan memastikan bahwa profesionalisme auditor dipertahankan. Auditor yang profesional akan menyampingkan kepentingan diluar pekerjaannya. Maka dari itu, untuk menjalankan tugas secara profesional, sebelum melaksanakan proses audit sebagai auditor harus membuat perencanaan karena seorang auditor yang menjunjung sikap profesional yang tinggi mampu meninjau informasi yang tepat mengenai laporan keuangan, hal ini sangat erat kaitannya dengan opini yang dikemukakan oleh auditor. Dapat ditunjukkan pada penelitian Deby Chatrine, dkk (2021) bahwa ada pengaruh profesionalisme secara signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, bahwa hipotesis yang diasumsikan adalah:

H4: “Profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Berdasarkan gambar 1. dijelaskan bahwa X dilambangkan sebagai variabel independensi sedangkan Y dilambangkan sebagai variabel dependen. Dapat dijelaskan bahwa masing-masing hipotesis variabel X1 “Independensi”, X2 “Akuntabilitas”, X3 “Kompetensi” dan X4 “Profesionalisme” mampu mempengaruhi Y “Kualitas Audit” secara signifikan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah data penelitian yang berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif yakni penelitian yang mempertanyakan hubungan dua variabel bahkan lebih. Sifat penelitian ini adalah hubungan kausal yang memiliki sifat sebab-akibat, dimaksudkan bahwa variabel independensi mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono,2017). Sehingga penelitian ini disimpulkan untuk menguji antara independensi, akuntabilitas, kompetensi dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik terletak di Surabaya yang aktif terdaftar pada Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Tabel 3.1

Daftar KAP Aktif Terdaftar Pada PPPK Kemenkeu

No.	Nama KAP
1.	KAP Drs. Robby Bumulo
2.	KAP Richard Risambessy & Rekan
3.	KAP Habib Basuni

4.	KAP Fredy
5.	KAP Setijawati, CPA
6.	KAP Buntaran & Lisawati
7.	KAP Soebandi & Rekan
8.	KAP Paul Hadiwinata & Rekan
9.	KAP Wawan Hermansyah
10.	KAP Basri Hardjosumarto & rekan
11.	KAP Soekanto Adi Syahril & Rekan
12.	KAP Drs. Arief HP & Rekan
13.	KAP Drs. Bambang Siswanto
14.	KAP Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan
15.	KAP Maroeto & Nurshodiq
16.	KAP Made Sudarma, Thomas & Dewi
17.	KAP Chatim Atjeng Sugeng & Rekan
18.	KAP Drs. Benny & Veto
19.	KAP Chandra Dwiyanto
20.	KAP Gideon Adi & rekan
21.	KAP Agus Iwan
22.	KAP Agus, Indra, Jeri & Rekan
23.	KAP Supoyo, & rekan
24.	KAP Suherfi
25.	KAP Anita Mukarommatin

3.3 Definisi Operasional

Pada definisi operasional dijelaskan definisi sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang menjadi akibat karena disebabkan variabel bebas atau independensi (Sugiyono, 2017). Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Kualitas audit merupakan hasil yang diperoleh atau didapatkan auditor setelah melakukan pengauditan laporan keuangan sehingga memperoleh hasil yang benar dan baik dan terhindar dari penyimpangan atau salah saji (Sipayung et al., 2021). Auditor berpegang teguh pada independensi dan tidak memihak siapapun, profesionalisme atau sikap profesional yang tidak merugikan pihak lain, kompetensi adalah pengetahuan auditor untuk selalu mematuhi SPAP dan standar berlaku lainnya, dan akuntabilitas yakni sikap tanggung jawab untuk melakukan tugas atau pekerjaannya.

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah (Sipayung, 2021):

1. Pemahaman terhadap SIA klien.
2. Komitmen kuat.
3. Lapangan kerja.
4. Skeptisme terhadap auditor.
5. Keputusan yang diambil.
6. Pelaporan kesalahan klien.
7. Penggunaan aplikasi ATLAS.

2. Variabel Bebas (Independen)

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah:

a) Independensi

Independen artinya akuntan publik tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain, tidak dibenarkan mendukung pihak siapapun. Auditor wajib untuk selalu bersikap terbuka kepada manajemen, pemilik perusahaan, kreditur dan pihak lain yang menaruh kepercayaan terhadap pekerjaan akuntan publik (Suciwati & Suartika, 2020)

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur independensi adalah sebagai berikut (Yuli et al., 2016):

1. Lama pemberian jasa audit pada klien.
2. Telaah rekan auditor.
3. Tekanan dari klien.
4. Jasa Non-Audit.
5. Independensi dalam pelaporan.
6. Independensi dalam menyusun program.

b) Akuntabilitas

Akuntabilitas memiliki arti yakni keadaan yang untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan dapat dimintai pertanggungjawaban. Pada prosedur audit, jika auditor menjunjung akuntabilitas yang tinggi, auditor tersebut akan melaksanakan tahapan

audit dengan sesuai sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat dipercaya.

Berikut indikator yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas sebagai berikut:(Dewi Kuraesin, 2017)

1. Motivasi.
2. Daya pikir.
3. Keyakinan.

c) Kompetensi

Kompetensi adalah sikap auditor yang mempunyai pengalaman serta ilmu yang cukup dan mampu melaksanakan auditing secara objektif, cermat maupun seksama. Kompetensi harus diterapkan auditor supaya audit yang dilakukan benar (Haryanto & Susilawati, 2018). Maka, bisa dipahami jika audit sudah seharusnya dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan serta pelatihan teknis yang cukup untuk menjadi auditor. Auditor yang menempuh pendidikan tinggi mampu mempunyai pandangan yang lebih luas tentang berbagai hal dan tingginya pengetahuan mengenai bidang yang ditekuninya.

Adapun indikator yang dapat mengukur variabel kompetensi adalah (Oktavinarni, 2018):

1. Pengetahuan prinsip akuntansi dan SA.
2. Paham bentuk industri klien.
3. Pendidikan formal.
4. Mengikuti pelatihan untuk menambah kemampuan khusus.

5. Jumlah klien yang diaudit.
6. Pengalaman audit.
7. Jenis perusahaan yang sudah diaudit.

d) Profesionalisme

Profesionalisme adalah kemahiran, kemampuan, dan pelaksanaan yang wajar ada pada seseorang yang memiliki sifat profesional seperti melakukan kemampuan khusus untuk menjalankannya. Seorang auditor yang memiliki jiwa profesional akan selalu berusaha dalam menunjukkan dirinya sesuai dengan kemampuan seperti yang sudah ditetapkan. Untuk mendukung para profesional sebagai akuntan publik, auditor dipandu oleh standar audit dalam menjalankan tugasnya (Sihombing et al., 2021).

Terdapat indikator yang dapat mengukur variabel profesionalisme yaitu (Adha, 2016):

1. Pengabdian terhadap profesi auditor.
2. Kewajiban sosial.
3. Mandiri.
4. Yakin atas profesi.
5. Jalinan antar rekan seprofesi.

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono “populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang akan

ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.” Populasi pada penelitian ini auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya. KAP yang dipilih berdasarkan KAP aktif sesuai dengan izin Kementerian Keuangan di www.pppk.kemenkeu.go.id. Sampel yang akan dipakai pada penelitian ini adalah *Sampling Insidental*. Teknik sampel ini ditentukan dengan yakni siapapun yang secara insidental/bertepatan bertemu apabila orang yang didapatkan cocok untuk sebagai sumber data (Sugiyono, 2017). Maka dari penjelasan ini, sampel yang akan dituju adalah auditor eksternal baik senior auditor maupun junior auditor yang bersedia mengisi kuesioner penelitian.

3.5 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data ini mengacu pada data *real time* yang diperoleh melalui kuesioner, observasi, survei dan wawancara, data primer diperoleh secara langsung dari responden (Ajayi, 2017). Dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor eksternal pada KAP di Surabaya sebagai data utama.

2. Data sekunder

Data ini adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang, Lembaga, dan organisasi lain sebelumnya. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder pada penelitian yang digunakan berasal dari *literature* dahulu, buku, artikel *online* dan lain-lain terkait

dalam penelitian sebagai data pendukung dalam pengembangan landasan teori dan hipotesis penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan:

1) **Kuesioner**

Data yang dikumpulkan dengan cara membuat pertanyaan yang berbentuk secara tertulis untuk dijawab oleh responden yakni kuesioner/angket. Teknik pengumpulan data ini dinilai efisien jika peneliti paham pasti variabel yang akan diukur. Jika jumlah responden cukup banyak dan terbagi pada wilayah yang luas, sangat cocok menggunakan kuesioner. Bisa dibagi secara bertemu langsung maupun disampaikan melalui pos ataupun e-mail.

Kuesioner pada penelitian ini dibagikan kepada responden dengan bentuk susunan pertanyaan secara tertulis tentang independensi, akuntabilitas, kompetensi, profesionalisme serta kualitas audit. Tujuan dibagikan kuesioner adalah supaya peneliti bisa mendapatkan data yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah dan menjawab uji hipotesis yang sudah ditentukan. Penelitian ini menggunakan angket yang disebarakan secara tertutup dan kolom jawaban yang ada sehingga responden bisa mengisi dengan checklist atau tanda centang (√).

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* adalah sekumpulan pernyataan pada bentuk hipotesis yang diteliti

dan akan diisi oleh responden untuk menunjukkan tingkat persetujuan responden dalam tingkat lima kategori pilihan, mulai dari kiri menunjukkan sikap “Sangat Tidak Setuju” dan ke kanan menunjukkan sikap “Sangat Setuju” dengan masing-masing skor 1-4 (Joshi et al., 2015), berikut bentuk rincian kuesioner dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Skor Skala Likert

Pernyataan Skor	Skor
STS “Sangat Tidak Setuju”	1
TS “Tidak Setuju”	2
S “Setuju”	3
SS “Sangat Setuju”	4

Sumber: Sugiyono, 2017

2) Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data atau informasi yang bersumber secara tertulis seperti buku, literatur, jurnal ilmiah dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah basis PLS “*Partial Least Square*”, menggunakan software WarpPLS 7.0. PLS merupakan metode penyelesaian SEM (*Structural Equation Modeling*) yang mungkin dapat melakukan penyelesaian permasalahan penelitian diolah dengan baik dan dapat menguji dan mengembangkan kausalitas atau teori. Tujuan penggunaan PLS-

SEM yaitu, untuk menganalisis variabel laten yang dilihat dengan *path*. PLS terdiri dari beberapa uji yakni uji *outer model*, *inner model* dan teknik pengujian hipotesis. Berikut tahapan analisis PLS:

1. Analisa Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisa ini untuk mengetahui jika variabel yang akan digunakan dalam sebuah penelitian layak atau memadai untuk pengukuran valid dan reliabel. *Outer Model* digunakan untuk menggambarkan bagaimana variabel laten berhubungan dengan indikatornya. Uji ini meliputi:

1) Uji Validitas

a. *Convergent Validity*

Convergent validity adalah pengukuran untuk menilai kekuatan indikator pada konstruk laten. *Convergent validity* merupakan skor *loading factor* yang diartikan sebagai besaran korelasi. Diharapkan ideal/valid nilai *loading* >0,7 artinya indikator valid sebagai indikator yang dapat mengukur konstruk. Akan tetapi nilai 0,6 dinilai layak. Validitas konvergen dapat dinilai berdasarkan AVE, nilai AVE >0,5 yang berarti bahwa 50% atau lebih variance indikator dapat dijelaskan.

b. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity memiliki fungsi untuk mengukur ketepatan model reflektif yakni dilihat dari nilai

cross loading untuk setiap variabel $> 0,7$. Apabila korelasi variabel dengan pengukurannya lebih besar dibanding ukuran konstruk yang lain, hal itu menunjukkan variabel laten memperkirakan ukurannya lebih baik dari blok yang lain. Selain itu, untuk menguji dan mengukur validitas diskriminan yaitu dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE (*Average Variance Extracted*), dikatakan baik apabila diukur akar kuadrat AVE untuk setiap lebih besar dibanding korelasi variabel dalam model.

2) Uji Reliabel

Untuk mengukur suatu instrumen dari suatu konstruk atau variabel, bisa dilihat dari hasil uji reliabilitas. Bisa dikatakan reliabel apabila jawaban instrumen responden stabil atau konsisten. Dari output ini, kriteria bisa diukur dari dua hal yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Keduanya harus dinyatakan reliabel jika nilai loadingnya $> 0,70$.

2. Analisa Model Struktural (*Inner Model*)

Analisa ini mencerminkan hubungan antara variabel laten yang didasarkan pada teori substantif. Tujuan dari analisa ini untuk melihat pengaruh hubungan kausalitas pada penelitian. Dalam penelitian ini bisa dilihat dengan uji kecocokan model, koefisien determinasi (R^2) dan *q-square* (Q^2). Berikut penjelasan:

1) Uji Kecocokan Model

Uji kecocokan model terdapat 3 jenis pengujian yaitu APC “Average Path Coefficient”, ARS “Average R-Square”, AVIF “Average Varians Factor”. Nilai APC dan ARS harus memenuhi syarat $p\text{-value} < 0,05$ sedangkan nilai AVIF < 5 (Pasaribu, 2016).

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana signifikansi suatu variabel laten. Nilai R^2 untuk menilai pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Kategori nilai *R-square* 0,75 (kuat), 0,50 (moderate), dan 0,25 (Rendah) (Ermawati, 2018).

3) *Q-Square* (Q^2)

Predictiv relevance (relevansi prediktif) ditinjau oleh skor *Q-Square*. Uji ini dilakukan guna untuk memberikan bukti jika variabel tertentu memiliki relevansi prediktif. Skor Q^2 digunakan untuk menghitung tingkat nilai pengamatan yang dikeluarkan model dan dugaan parameter. Suatu model dianggap mempunyai nilai yang relevan jika skor $Q^2 > 0$.

3.8 Pengujian Hipotesis

Kaitan antara variabel laten bisa dilihat berdasarkan nilai *path coefficients* (koefisien jalur) dengan tingkat signifikan dilihat dari *p-value* (probabilitas).

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat signifikan $alpha < 0,05$ maka hipotesis mampu diterima.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Obyek dan Subyek Penelitian

4.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Surabaya yang berjumlah 25 KAP yang dipilih adalah KAP yang aktif terdaftar pada Kementerian Keuangan Republik Indonesia per April-Mei 2022. Dari total 20 KAP hanya 12 KAP yang bersedia menerima kuesioner penelitian. Data dikumpulkan melalui sebaran kuesioner dengan mendatangi lokasi KAP. Penyebaran dilaksanakan awal bulan April hingga akhir bulan Mei. Adapun total responden sebanyak 50 Auditor eksternal yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah variabel yang ada dalam penelitian ini yakni independensi, akuntabilitas, kompetensi, profesionalisme auditor, dan kualitas audit. Semua variabel dinilai dengan menggunakan tingkat skor 1-4 dimana angka ini menunjukkan seberapa sangat setuju dan sangat tidak setuju responden dengan suatu instrumen.

Kuesioner yang disebar adalah sebanyak 52 formulir, dan yang kembali hanya 50 formulir. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 2 formulir, dikarenakan untuk arsip dokumen di KAP. Berikut gambaran data sampel pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah	(%)
1	Kuesioner disebar	52	100%
2	Kuesioner tidak kembali	2	4%
3	Kuesioner dapat diolah	50	96%

Sumber: Data primer, diolah 2022

4.1.2. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang didapatkan yakni sebanyak 50 responden. Responden adalah auditor yang bekerja di KAP Surabaya. Karakteristik responden dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Karakteristik berdasarkan usia

Tabel 4.2
Usia Responden

USIA	JUMLAH	%
20-30 Tahun	40	80%
31-40 Tahun	7	14%
41-50 Tahun	3	6%
TOTAL	50	100%

Sumber: Data primer, diolah 2022

Pada tabel 4.2 ditunjukkan jika usia dari 50 responden auditor tertinggi adalah yang berusia 20-30 tahun yaitu sebanyak 40 responden atau 80%. Lalu yang berusia 31-40 tahun sebanyak 7 orang atau 14% dan sisanya ada responden yang berusia 41-50 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau 6%.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.3
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	27	54%
Perempuan	23	46%
TOTAL	50	100%

Sumber: Data primer, diolah 2022

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden memiliki selisih sedikit lebih banyak *gender* laki-laki sebanyak 27 orang atau 54%, sedangkan *gender* perempuan sebanyak 23 orang atau 46%.

c. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4.4
Lama Bekerja Responden

Lama Bekerja	Jumlah	%
<1 Tahun	10	20%
1-3 Tahun	19	38%
3-10 Tahun	17	34%
>10 Tahun	4	8%
TOTAL	50	100%

Sumber: Data primer, diolah 2022

Pada tabel 4.4 ditunjukkan bahwa mayoritas responden yang bekerja di KAP sebanyak 19 orang atau 38% lama bekerja sebagai auditor yaitu 1 hingga 3 tahun, lalu 17 orang atau 34% lama bekerja selama 3-10 tahun, 10 orang atau 20% lama bekerja

sebagai auditor yaitu <1 Tahun, dan sisanya sejumlah 4 orang atau 8% lama bekerja pada KAP yaitu >10 tahun.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

**Tabel 4.5
Jabatan Responden**

Jabatan Responden	Jumlah	Persen
Manager	0	0%
Supervisor	2	4%
Auditor senior	16	32%
Auditor junior	32	64%
Partner	0	0%
Lain-lain	0	0%
TOTAL	50	100%

Sumber: Data Primer, diolah 2022

Karakteristik responden berdasarkan jabatan pada setiap Kantor Akuntan Publik terdiri dari supervisor yaitu sebanyak 2 orang atau 4%, auditor senior 16 orang atau 32% dan 32 orang atau 64% menjabat sebagai auditor junior pada KAP.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

**Tabel 4.6
Pendidikan Terakhir Responden**

PENDIDIKAN	JUMLAH	%
S3	0	0%
S2	0	0%
S1	48	96%
D3	2	4%
SMA/SMK	0	0%
Lainnya	0	0%

TOTAL	50	100%
-------	----	------

Sumber: Data Primer, diolah 2022

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak dari responden memiliki pendidikan terakhir yaitu S1 dengan jumlah 48 orang atau 96%. Sisanya adalah memiliki pendidikan D3 sebanyak 2 orang atau 4%.

4.2 Analisis Data

Untuk melihat *outer model*, *inner model* dan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah WarpPLS 7.0.

4.2.1 Uji Outer Model

a. Convergent Validity

Nilai *convergent validity* dapat dilihat berdasarkan *loading factor* pada variabel laten dengan instrumennya. Nilai yang digunakan harus $>0,7$. Tetapi pada penelitian menggunakan batas 0,6 untuk batas paling kecil dari nilai *loading factor* masih dapat diterima (L. Susanto et al., 2020).

Tabel 4.7
Nilai *Convergent Validity*

Instrumen	<i>Loading Factor</i>	Keterangan
IP1	-0,529	<i>Convergent Validity</i> ditolak
IP2	-0,683	
IP3	0,346	
IP4	0,693	<i>Convergent Validity</i> diterima
IP5	0,783	
IP6	0,765	
IP7	0,473	<i>Convergent Validity</i> ditolak

IP8	0,092	
IP9	0,61	
AK1	0,787	
AK2	0,821	
AK3	0,616	
AK4	0,714	
AK5	0,806	<i>Convergent Validity</i> diterima
KP1	0,808	
KP2	0,719	
KP3	0,666	
KP4	0,695	
KP5	0,565	<i>Convergent Validity</i> ditolak
KP6	0,752	
KP7	0,636	<i>Convergent Validity</i> diterima
KP8	0,485	
KP9	0,566	<i>Convergent Validity</i> ditolak
PR1	0,796	
PR2	0,732	
PR3	0,736	
PR4	0,76	<i>Convergent Validity</i> diterima
PR5	0,847	
PR6	0,524	
PR7	0,553	<i>Convergent Validity</i> ditolak
KA1	0,506	
KA2	0,741	<i>Convergent Validity</i> diterima
KA3	0,549	<i>Convergent Validity</i> ditolak
KA4	0,667	
KA5	0,706	
KA6	0,828	<i>Convergent Validity</i> diterima
KA7	0,71	
KA8	0,506	
KA9	0,48	<i>Convergent Validity</i> ditolak

Sumber: Olah Data Warppls 7.0, 2022

Berdasarkan tabel diatas, indikator yang menunjukkan memenuhi kriteria *Convergent Validity* yang baik yaitu IP4, IP5, IP6, IP9, AK1, AK2, AK3, AK4, AK5, KP1, KP2, KP3, KP4,

KP6, KP7, PR1, PR2, PR4, PR5, KA2, KA4, KA5, KA6, KA7 berjumlah 25. Selain itu *Convergent Validity* yang tidak memenuhi minimal kriteria $>0,6$ yaitu IP1, IP2, IP3, IP7, IP8, KP5, KP8, KP9, PR6, PR7, KA1, KA3, KA8, KA9 yang berjumlah 14 maka instrumen tersebut harus didrop atau eliminasi.

Tabel 4.8
Nilai *Convergent Validity* Tahap 2

Instrumen	<i>Loading factor</i>	Keterangan
IP4	0,803	<i>Convergent Validity</i> diterima
IP5	0,877	
IP6	0,858	
IP9	0,453	<i>Convergent Validity</i> ditolak
AK1	0,787	<i>Convergent Validity</i> diterima
AK2	0,821	
AK3	0,616	
AK4	0,714	
AK5	0,806	
KP1	0,861	
KP2	0,807	
KP3	0,77	
KP4	0,642	
KP6	0,721	
KP7	0,648	
PR1	0,818	
PR2	0,735	
PR3	0,780	
PR4	0,822	
PR5	0,810	
KA2	0,735	
KA4	0,756	
KA5	0,750	

KA6	0,887
KA7	0,670

Sumber: Olah Data Warppls 7.0, 2022

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki *Convergent Validity* yang baik dan valid terkecuali pada IP9 karena nilai $0,453 > 0,001$, indikator ini harus didrop atau eleminasi.

Tabel 4.9
Convergent Validity Tahap 3

Instrumen	<i>Loading factor</i>	Keterangan
IP4	0,844	<i>Convergent Validity</i> diterima
IP5	0,867	
IP6	0,874	
AK1	0,787	
AK2	0,821	
AK3	0,616	
AK4	0,714	
AK5	0,806	
KP1	0,861	
KP2	0,807	
KP3	0,77	
KP4	0,642	
KP6	0,721	
KP7	0,648	
PR1	0,818	
PR2	0,735	
PR3	0,78	
PR4	0,822	
PR5	0,84	
KA2	0,735	
KA4	0,756	
KA5	0,75	
KA6	0,887	

KA7	0,67
-----	------

Sumber: Olah Data Warppls 7.0, 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh nilai indikator *Convergent Validity* layak sudah sesuai dengan kriteria minimal $>0,6 - >0,7$ untuk dianalisis selanjutnya.

b. Discriminant Validity

Dapat dilihat pada tabel 4.10. Kriteria yang memenuhi validitas diskiriminan yaitu pada kolom berwarna abu-abu, memiliki nilai lebih tinggi dengan korelasi antara variabel laten pada kolom yang sama, berikut hasil pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Disciminant Validity

<i>Correlation among laten variables</i>					
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y
IDP	0,862	-0,352	-0,336	-0,386	-0,288
AKB	-0,352	0,753	0,475	0,688	0,704
KOM	-0,336	0,475	0,746	0,652	0,686
PRO	-0,386	0,688	0,652	0,800	0,680
KA	-0,327	0,704	0,686	0,680	0,763

Sumber: Olah Data Warppls 7.0, 2022

Dapat dilihat untuk konstruk independensi, akuntabilitas, kompetensi, profesionalisme serta kualitas audit yang memiliki nilai lebih tinggi dari variabel laten lainnya.

c. Construct Reliability

Uji ini digunakan untuk alat ukur yang mengukur instrumen dari konstruk atau variabel. Kriteria ini bisa diukur dari dua hal yakni *Compositer Reliability* dan *Cronbach's alpha*. Keduanya dinyatakan reliabel jika nilai loadingnya $> 0,70$.

Tabel 4.11
Reliabilitas Konstruk

	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Kriteria
IPD	0,896	0,826	Reliable
AKTB	0,866	0,805	Reliable
KOMP	0,881	0,837	Reliable
PRO	0,899	0,858	Reliable
KA	0,873	0,817	Reliable

Sumber: Olah Data Warppls 7.0, 2022

Berdasarkan tabel diatas, *composite reliability* untuk setiap konstruk mulai independensi dengan nilai 0,896; akuntabilitas 0,866; kompetensi 0,811; profesionalisme; 0,899 dan kualitas audit 0,873. Hasil *cronbach alpha* menunjukkan bahwa independensi memiliki nilai 0,826, akuntabilitas memiliki nilai 0,805, kompetensi memiliki nilai 0,837, profesionalisme 0,858, dan kualitas audit memiliki nilai 0,817. Hal ini menyimpulkan jika seluruh kriteria konstruk telah memenuhi *cronbach alpha* dan *composite reliability*.

4.2.2 Uji Inner Model

a. Uji Fit Model

Uji ini dilakukan untuk mengetahui kecocokan model yang digunakan dalam penelitian ini, berikut hasil uji:

Tabel 4.12
Nilai Uji Kecocokan Model

Hasil Uji		Kriteria
APC	0,249; P= 0.015	Valid If P < 0,05
ARS	0,662; P <0.001	Valid if P < 0,05
AVIF	1.681	Valid If <= 5

Sumber: Olah Data Warppls 7.0, 2022

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji menunjukkan nilai APC (*Average Path Coefficient*) yaitu 0,249 dengan $P < 0,015$. Nilai ARS (*Average R-Squared*) memperoleh nilai 0,662 dengan nilai $p < 0,001$, dapat ditunjukkan bahwa variabel dependen dapat dipengaruhi oleh setiap variabel independen sebesar 66%, 34% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Nilai AVIF diharapkan < 5 , hal ini ditunjukkan nilai AVIF pada penelitian sebesar 1,681 sehingga dapat disimpulkan bahwa model bebas dari masalah multikolinearitas.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 untuk menilai seberapa pengaruh variabel independen secara bersamaan dapat mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.13
Nilai R^2

Variabel	<i>R-Square</i>
Kualitas Audit	0,662

Sumber: Olah Data Warppls 7.0, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai *R-Square* adalah 0,662 bahwa independensi, akuntabilitas, kompetensi dan profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit sebesar 66%, sisanya 34% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

c. Relevansi Prediksi (Q^2)

Tujuan dari Q^2 atau nilai relevansi prediksi adalah mengukur seberapa baik nilai pengamatan oleh model dan estimasinya. Jika nilai $Q^2 > 0$ maka relevan, sebaliknya $Q^2 < 0$ maka model penelitian tidak relevan.

Tabel 4.14
Nilai Relevansi Prediktif

Variabel	<i>Q-Square</i>
Kualitas Audit	0,666

Sumber: Olah Data Warppls 7.0, 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Q-Square* yaitu 0,666 yang berarti > 0 , maka bisa disimpulkan bahwasannya model pada penelitian ini adalah relevan.

4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS dengan menggunakan *software* aplikasi Warppls 7.0 sebagai alat bantu pengujian hipotesis penelitian ini. Uji hipotesis dilihat berdasarkan nilai path coefficient dan *p-value* $< 0,05$.

Tabel 4.15
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis		β	<i>p-value</i>	Keterangan
H1	IPD -> KA	-0,057	0,342	Tidak Signifikan
H2	AK -> KA	0,391	0,001	Signifikan
H3	KP -> KA	0,317	0,007	Signifikan
H4	PR -> KA	0,229	0,042	Signifikan

Berdasarkan pada tabel 4.15, hasil uji hipotesis dapat diketahui jika nilai signifikansinya adalah $>0,05$, maka variabel independen berpengaruh terhadap dependen. Berikut penjelasan hasil uji hipotesis:

1. Pada H1, variabel independensi memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,342 dengan nilai koefisien yaitu -0,057. Dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis H1 ditolak pada penelitian ini, artinya variabel independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Surabaya.
2. Pada H2, variabel akuntabilitas memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 dengan nilai koefisien sebesar 0,391. Dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis H2 dapat diterima pada penelitian ini, artinya variabel akuntabilitas dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas pada KAP di Surabaya.
3. Pada H3, variabel kompetensi memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,007 dengan nilai koefisien sebesar 0,371. Dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis H3 dapat diterima pada penelitian ini, artinya variabel kompetensi dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Surabaya.

4. Pada H4, variabel profesionalisme memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,042 dengan nilai koefisionnya sebesar 0,229. Dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis H4 dapat diterima pada penelitian ini, artinya variabel profesionalisme dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Surabaya.

4.4 Pembahasan

1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit (H₁)

Independensi adalah sikap yang mencerminkan auditor tidak memihak dan terbebas dari tekanan pengaruh pihak lain dalam proses melakukan audit. Auditor juga tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain yang berkepentingan dalam memberikan opini atau pendapat, sehingga opini auditor yang diberikan oleh auditor berdasarkan keyakinan, jujur serta objektivitas selayaknya sesuai kondisi kewajaran laporan keuangan yang diaudit. Namun, sikap independensi bergantung pada diri auditor sendiri, apabila yang dilakukan adalah hal yang salah dan rekan seprofesinya tidak membenarkan, hal itu tidak dapat meningkatkan hasil laporan audit yang reliabel.

Pada penelitian Adha (2016) diungkapkan kondisi yang memicu goyahnya independensi seorang auditor adalah auditor dibayar klien atas jasanya yang menyebabkan auditor cenderung akan memenuhi keinginan klien, serta kurangnya pelatihan yang difasilitasi oleh pimpinan sehingga untuk mempertahankan independensi masih rendah. Menurut Agoes, independensi dapat diklasifikasikan pada tiga

aspek yakni *Independent in Appearance*, *Independent in Fact*, dan *Independent in Mind*, aspek yang berkaitan dengan hasil penelitian ini *independent in Fact* bahwasannya sudah fakta seharusnya auditor harus menjaga sikap independen nya selama menjalankan tugasnya baik secara menjaga sikap integritas dan mentaati kode etik. Secara *Independent in Mind*, ini yang menumbuhkan sikap mental yang ditentukan oleh pikiran auditor untuk bertindak bersikap independensi. Namun, kedua aspek tidak sejalan dengan hasil olah data penelitian

Hasil menolak *Planner behavior theory* yang menjelaskan tujuan individu untuk berperilaku. Jika seorang auditor tidak memiliki independensi terutama jika auditor mendapat tekanan dari pihak lain, maka kualitas audit yang dihasilkan tidak akan maksimal karena auditor mudah terpengaruh oleh pendapat klien dan mengikuti perintah klien sehingga kualitas laporan audit tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Halnya dengan teori atribusi, menurut Heider “perilaku manusia dapat ditentukan oleh kekuatan internal (kemampuan personal) dan eksternal (lingkungan). Atribusi internal dan eksternal mampu berpengaruh terhadap evaluasi performa individu” hal ini sangat mencerminkan dengan hasil independensi bahwasannya, sikap independensi muncul dari diri auditor, namun karena adanya tekanan baik dari klien maupun lingkungan, sehingga dapat mengganggu performa auditor dalam mempertahankan sikap independensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adha (2016), Kristanto (2017), Hairul Anam (2021) yang mengatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikis yang dimiliki individu untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan pada lingkungannya. Dalam melaksanakan audit, auditor yang memiliki tanggung jawab yang tinggi akan mengerjakan proses auditnya dengan baik karena mengetahui hasil pekerjaannya akan dipertanggungjawabkan kembali, sehingga kualitas audit yang dihasilkan mampu diandalkan serta memudahkan pihak pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Jika auditor memiliki sikap akuntabilitas yang tinggi mampu bertanggung jawab penuh pada pekerjaannya, maka hasil audit yang dihasilkan akan jauh lebih baik dan berkualitas dapat dibuktikan oleh hasil dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan *planned of behavior theory*, intensi individu untuk melakukan suatu perilaku yang berhubungan dengan akuntabilitas yaitu norma subyektif. Norma ini dipengaruhi oleh rasa keyakinan yang berkaitan dengan pandangan individu tentang bagaimana orang penting baginya dan memotivasi bahwa seseorang harus memiliki tindakan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan auditor yang memegang sikap akuntabilitas tinggi tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya, namun kepentingan pihak

internal (KAP dan Perusahaan) serta pihak eksternal (Pemakai Laporan Keuangan atau Investor).

Hasil hipotesis penelitian ini sejalan oleh Ferry Adang (2018) dan Asmaul Aziz (2018) yang menunjukkan bahwa variabel akuntabilitas dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Auditor dengan kemampuan kompetensi yang tinggi dipastikan mampu untuk mendeteksi adanya kesalahan dan akan melaksanakan proses audit lebih baik. Apabila KAP mementingkan auditor untuk memiliki kompetensi yang cukup baik maka dapat dipastikan akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP tersebut. Namun, apabila auditor tidak mempunyai kompetensi yang cukup, dapat mengakibatkan kualitas audit yang dihasil kurang baik. Sudah seharusnya kompetensi menjadi perhatian yang penting bagi pihak KAP

Hal ini didukung oleh teori atribusi, bahwasannya kompetensi merupakan ketrampilan, kemampuan dan keahlian yang dimiliki seorang auditor sebagai faktor kekuatan internal yang digunakan untuk menjalankan proses audit sesuai dengan prosedurnya. Jika proses audit dilakukan sesuai dengan aturannya, hasil audit dapat lebih diandalkan dan relevan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Alfatih (2018), Asmaul Aziz (2018) dan Agytri (2019) yang menunjukkan bahwa kompetensi

auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

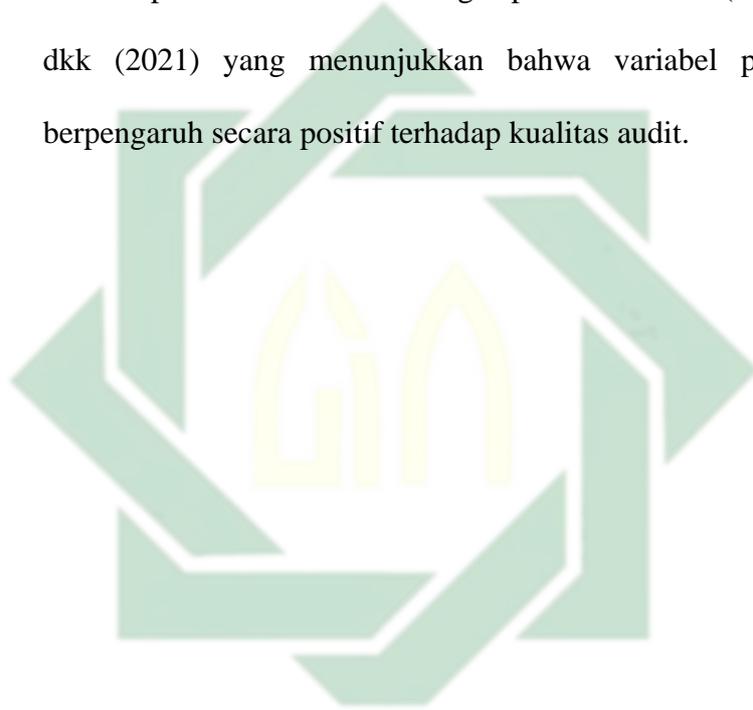
4. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Auditor yang profesional akan memberi opini dan fakta kondisi lapangan sesuai dengan tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan. Auditor yang mengutamakan sikap profesional juga akan memegang teguh etika profesi sebagai akuntan publik yang profesional dan siap melaksanakan auditnya dengan kemampuan kompetennya. Dalam meningkatkan profesionalisme, auditor juga bisa mengikuti kegiatan pelatihan yang dirasa penting untuk menambah wawasan dan keterampilan terkait pekerjaan auditor, sehingga mampu mempertahankan integritas KAP dan kepercayaan oleh publik.

Sejalan dengan *Planned Behavior Theory*, intensi yang dimiliki oleh teori ini yang dipengaruhi oleh profesionalisme adalah sikap terhadap berperilaku atau *attitude*. Pada sikap terhadap perilaku ada dua aspek, yakni keyakinan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu yang akan menghasilkan akibat ataupun hasil tertentu. Semakin positif keyakinan individu akan akibat pada suatu objek sikap, maka semakin positif pula perilaku individu terhadap objek sikap tersebut, dan sebaliknya. Dari teori yang dapat disimpulkan bahwa perilaku profesionalisme berasal dari keyakinan individu bersikap positif terhadap proses audit, hal ini didasari dengan perilaku individu untuk menghindari kerugian dalam pelanggaran aturan, sehingga

individu akan cenderung mentaati dan bersikap profesional terhadap aturan yang berlaku. Apabila dilakukan dengan baik, maka pekerjaannya dapat terhindar dari kecurangan dan kepercayaan klien terhadap akuntan publik akan meningkat

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Adha (2016), dan Deby dkk (2021) yang menunjukkan bahwa variabel profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis olah data dan pengujian hipotesis yang sudah dijelaskan pada bab iv dengan responden sebanyak 50 auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya, bisa dapat diambil kesimpulan:

- a. Berdasarkan uji H1, disimpulkan bahwasannya variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Surabaya. Hasil ini menunjukkan, jika variabel independensi yang dimiliki oleh tidak dapat mempengaruhi peluang auditor untuk meningkatkan kualitas auditnya.
- b. Berdasarkan uji H2, dapat disimpulkan bahwa variabel akuntabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan, jika akuntabilitas yang dimiliki auditor mampu meningkatkan kualitas audit.
- c. Berdasarkan uji H3, disimpulkan jika variabel kompetensi dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Hasil ini menunjukkan, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor akan berpeluang untuk meningkatkan kualitas audit.
- d. Berdasarkan uji H4, Dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap

kualitas pada KAP di Surabaya. Hasil ini menunjukkan sikap profesional yang dimiliki seorang auditor dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa audit yang diberikan oleh auditor.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan untuk Pimpinan KAP, Auditor dan penelitian selanjutnya antara lain:

1. Untuk Pimpinan KAP, diharapkan untuk bisa memberikan motivasi dan pelatihan kepada staff auditornya, guna meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan sifat yang independen. Dengan adanya pelatihan dan motivasi dari pimpinan untuk mengaudit dengan sifat yang independen, auditor tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, namun akan mengajukan bukti dan konfirmasi yang dipermasalahkan, hal ini akan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam mengaudit laporan.
2. Untuk Auditor, diharapkan untuk memberikan opini audit harus sesuai dengan fakta dan tidak dipengaruhi pihak lain. Dan auditor perlu meningkatkan sikap independensinya sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas audit, dan dalam memberikan keputusan tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain.
3. Untuk peneliti selanjutnya, dalam proses mencari dan mengumpulkan data bisa dilakukan wawancara secara langsung kepada narasumber

yaitu auditor untuk melihat hasil penelitian yang lebih menggambarkan kondisi real lapangan. Diharapkan untuk menghindari waktu penyebaran kuesioner yaitu saat kegiatan audit mengalami *peak season* atau auditor sangat lagi sibuk-sibuknya. Peneliti selanjutnya, bisa menambahkan dan menggunakan variabel lain seperti gaya kepemimpinan, integritas dll, yang dapat mempengaruhi kualitas audit.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adang, F. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman, Dan Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Jasa Audit (Studi Empiris Pada Kap Di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 322. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i2.1050>
- Adha, B. R. (2016). Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Auditor, Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Skripsi Universitas Airlangga, Surabaya*, 1–129.
- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik* (E. S. Suharsi (ed.); 5th ed.). Salemba Empat.
- Ahyaruddin, M. (2016). *Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi, dan Etika Profesional Terhadap Kualitas Audit*. January 2012. <http://202.93.229.166/handle/123456789/93>
- Ajayi, V. O. (2017). *Primary Sources of Data and Secondary Sources of Data*. September, 1–6. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24292.68481>
- Alfatih, M. (2018). Pengaruh Kompetensi Auditor, Motivasi Auditor dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. *Skripsi STIE Indonesia Banking School Jakarta*.
- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan* (B. S. Fatmawato (ed.)). PT. Bumi Aksara. https://www.google.co.id/books/edition/Audit_Laporan_Keuangan/uJ5OEA-AAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=standar+audit+adalah&printsec=frontcover
- Carp, M., & Istrate, C. (2021). Audit quality under influences of audit firm and auditee characteristics: Evidence from the romanian regulated market. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126924>
- Dewi Kuraesin, A. (2017). Pengaruh Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Kerja Auditor. *Kajian Akuntansi*, 18(1), 8–15. <https://doi.org/10.29313/KA.V17I2.2510>
- Ermawati, A. (2018). Pengaruh Brand Image Dan Brand Trust Terhadap Purchase Decision Produk United. *Jurnal Agora*, 6(2), 287097.
- Febriyanti, R. (2014). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professiona Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Artikel Akuntansi*, 1–24.
- Futri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). PENGARUH INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, TINGKAT PENDIDIKAN, ETIKA PROFESI, PENGALAMAN, DAN KEPUASAN KERJA AUDITOR PADA

KUALITAS AUDIT KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(2), 444–461.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8918>

Harto, B., & Juwitasari, S. (2019). IMPLEMENTASI INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT DI INSPEKTORAT KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2019. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 50–60. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan>

Haryanto, N. O., & Susilawati, C. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1).

Ichrom, M. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Internal. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, 4(1), 67–80.

In, A. W. K., & Asyik, N. F. (2019). Pengaruh Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Motivasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(Vol 8 No 8 (2019): Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi).

Irdiantyarisang, Marwah Yusuf, F. (2020). Analisis Skeptisme Professional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 5(2), 1–13. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/14117>

Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>

Koerniawati, D. (2021). the Remote and Agile Auditing: a Fraud Prevention Effort To Navigate the Audit Process in the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 6(2), 1131–1149. <https://doi.org/10.20473/jraba.v6i2.208>

Landarica, B. A., & Arizqi, N. I. (2020). Pengaruh Independensi, Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada BPK-RI Perwakilan Jawa Barat). XI(1), 33–44.

Lesmana, R., & Machdar, N. M. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Kalbis Socio: Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 2(1), 33–40.

Mawardi, R., & Institute, P. (2021). Kompetensi Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit. *Akuntabilitas*, 14(2), 153–168. <https://doi.org/10.15408/AKT.V14I2.22028>

Nurjanah, I. B., & Kartika, A. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas dan Integritas Terhadap Kualitas Audit. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan*

Perbankan, 5(2), 123–135.

- Oktavinarni, N. P. (2018). PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN DUE PROFESSIONAL CARE AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH SURABAYA TIMUR. *Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Pasaribu, L. Y. (2016). Pengaruh intellectual capital dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan bank umum syariah (periode 2011 – 2014). In *Ekonomi Islam*.
- Pintasari, D. (2015). PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR, AKUNTABILITAS DAN BUKTI AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KAP DI YOGYAKARTA. *Skripsi UNY*, 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Purwanda, E., & Harahap, E. A. (2017). PENGARUH AKUNTABILITAS DAN KOMPETENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT (Survey Pada Kantor Akuntan Publik Di Bandung). *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 357. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i3.85>
- Rahmi, N. U., Hadi, T., Susilawati, S., Widia, W., & Fredy, A. (2021). Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, Penerapan Kode Etik, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kualitas Audit di Kap di Medan. *Owner*, 5(2), 607–619. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.414>
- Rangga Bawono, I., Akuntansi, J., Jenderal, U., Purwokerto, S., Muliani, E., & Alumni, S. (2010). Faktor-Faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit: Studi Pada Kap “Big Four”™ di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 14(2). <https://journal.uin.ac.id/JAAI/article/view/2253>
- Roslina, R. (2019). PENGARUH AKUNTABILITAS, PROFESIONALISME AUDITOR DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 8(1), 63–78. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jak/article/view/712>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumh Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Sanjaya, A. (2017). PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, KOMPETENSI, PELATIHAN AUDITOR, DAN RESIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41–55. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1350>
- Sari, A. R., & Prijatin, B. (2022). *HUBUNGAN KAUSALITAS* (1st ed.). CV. Feniks Muda
Sejahtera.

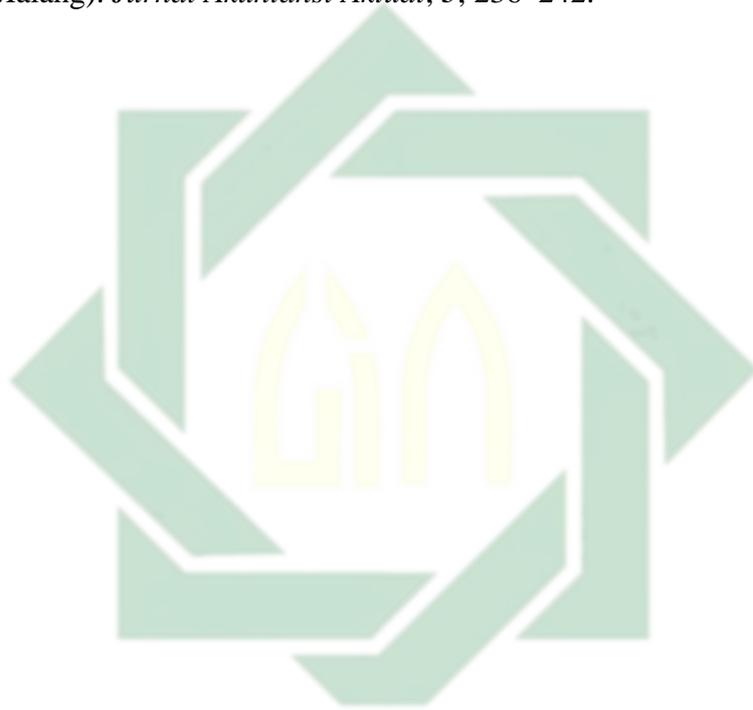
https://www.google.co.id/books/edition/HUBUNGAN_KAUSALITAS/doNaEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=inauthor:%22Agustin+Rusiana+Sari%22&printsec=frontcover

- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan). *Jurnal Manajemen*, 5(1), 81–92.
- Sihombing, S., Simanjuntak, M. O., Sinaga, R., & Wulandari, B. (2021). PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR, INDEPENDENSI AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR DAN PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH KOTA MEDAN. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 651–666. <https://doi.org/10.31955/MEA.VOL5.ISS2.PP651-666>
- Sipayung, F. I., Situmorang, T. A. L., & Sitepu, W. R. B. (2021). PENGARUH INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, ETIKA PROFESI, DAN AKUNTABILITAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK MEDAN. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 963–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss2.pp963-981>
- Sitorus, T., Hendratono, T., & Fransisca, N. (2020). the Influencing Factors of Quality Audit. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2), 243–253. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2137>
- Srinivasan, D. J. S. and S. (2012). Impact of audit quality and financial performance of quoted cement firms in Nigeria. *American Accounting Association*, 87(5), 1737–1765.
- Suciwati, D. P., & Suartika, I. K. (2020). The Effect of Competency, Independency, and Motivation of Auditor on Audit Quality (Empirical Study on Public Accounting Firms in Bali). *Atlantis Press*, 298(325), 195–199. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200813.043>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). CV Alfabeta.
- Susanto, L., Yanti, Y., Viriany, V., & Wirianata, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Uskad. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 124–141. <https://doi.org/10.52859/jba.v7i2.80>
- Susanto, Y. (2020). Integritas Auditor Pengaruhnya Dengan Kualitas Hasil Audit. In *Cv Budi Utama*. CV Budi Utama. <https://books.google.co.id/books?id=Hm4PEAAAQBAJ>
- Tirtamas, A. A. I., Wardhani, W., Bagus, I., & Astika, P. (2018). Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(1), 31–59.

<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.V23.I01.P02>

Wardhani, W., & Astika, P. (2018). Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 31–59. <https://doi.org/10.1271/nogeikagaku1924.12.328>

Yuli, M., Astuti, W., & Juliardi, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kap Di Malang). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3, 236–242.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A